



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext, 22, 23, 30
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

BERITA ACARA

Ujian Mempertahankan Skripsi Sarjana Bagi Mahasiswa Program Strata 1
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

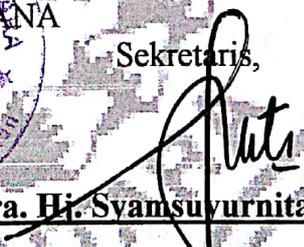


Panitia Ujian Sarjana Strata-1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dalam Sidangnya yang diselenggarakan pada hari Rabu, Tanggal 19 April 2017 pada pukul 09.00 WIB sampai dengan selesai. Setelah mendengar, memperhatikan dan memutuskan bahwa:

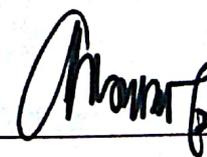
Nama : Robby Muhammad
NPM : 1202040225P
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Nilai Religius Novel *Assalamualaikum Beijing* Karya Asma Nadia

Dengan diterimanya skripsi ini, sudah lulus dari ujian Komprehensif, berhak memakai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Ditetapkan : () Lulus Yudisium
() Lulus Bersyarat
() Memperbaiki Skripsi
() Tidak Lulus


 Ketua,  Sekretaris, 
Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd. **Dra. Hj. Svamsuyurnita, M.Pd.**

ANGGOTA PENGUJI:

1. Dr. Mhd. Isman, M.Hum  1. _____
2. Dr. Charles Butar-Butar, M.Pd  2. 
3. Winarti, S.Pd, M.Pd  3. _____



LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini diajukan oleh mahasiswa di bawah ini:

Nama : Robby Muhammad
NPM : 1202040225P
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Nilai Religius Novel *Assalamualaikum Beijing* Karya Asma Nadia

sudah layak disidangkan.

Medan, 6 April 2017

Disetujui oleh:
Pembimbing

Winarti, S.Pd, M.Pd.

Diketahui oleh:

Dekan

Ketua Program Studi

Dr. Efrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

SURAT PERNYATAAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama Mahasiswa : Robby Muhammad
NPM : 1202040225P
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Proposal : Analisis Nilai Religius Novel *Assalamualaikum Beijing* Karya Asma Nadia

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Penelitian yang saya lakukan dengan judul di atas belum pernah diteliti di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
2. Penelitian ini akan saya lakukan sendiri tanpa ada bantuan dari pihak manapun dengan kata lain penelitian ini tidak saya tempahkan (dibuat) oleh orang lain dan juga tidak tergolong *Plagiat*.
3. Apabila point 1 dan 2 di atas saya langgar maka saya bersedia untuk dilakukan pembatalan terhadap penelitian tersebut dan saya bersedia mengulang kembali mengajukan judul penelitian yang baru dengan catatan mengulang seminar kembali.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat tanpa ada paksaan dari pihak manapun juga, dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 11 Januari 2017

Hormat saya

Yang membuat pernyataan,



Robby Muhammad

Diketahui oleh Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Drs. Mhd. Isman, M.Hum

ANALISIS NILAI RELIGIUS NOVEL ASSALAMUALAIKUM BEIJING

KARYA ASMA NADIA

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Memenuhi Syarat
guna Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Program Studi Pendidikan Bahasa dan
Sastra Indonesia*

Oleh :

ROBBY MUHAMMAD

NPM : 1202040225P



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA

MEDAN

2017

PERSEMBAHAN

Yang Utama Dari Segalanya...

Sembah sujud serta syukur kepada Allah SWT. Taburan cinta dan kasih sayang-Mu telah memberikanku kekuatan, membekaliku dengan ilmu serta memperkenalkanku dengan cinta. Atas karunia serta kemudahan yang Engkau berikan akhirnya skripsi yang sederhana ini dapat terselesaikan. Sholawat dan salam selalu terlimpahkan keharibaan Rasulullah Muhammad SAW.

Kupersembahkan karya sederhana ini kepada orang yang sangat kukasihi dan kusayangi.

Bapak dan Mamak Tercinta

Sebagai tanda bakti, hormat, dan rasa terima kasih yang tiada terhingga kupersembahkan karya kecil ini kepada Bapak (Syahril) dan Mamak (Wagini) yang telah memberikan kasih sayang, segala dukungan, dan cinta kasih yang tiada terhingga yang tiada mungkin dapat kubalas hanya dengan selembar kertas yang bertuliskan kata cinta dan persembahan. Semoga ini menjadi langkah awal untuk membuat Bapak dan Mamak bahagia karna kusadar, selama ini belum bisa berbuat yang lebih. Untuk Bapak dan Mamak yang selalu membuatku termotivasi dan selalu menyirami kasih sayang, selalu mendoakanku, selalu menasehatiku menjadi lebih baik,

Terima Kasih Bapak Terima Kasih Mamak.

Untuk kedua adikku Firza Syahfira dan Mahathir Muhammad, tiada yang paling mengharukan saat kumpul bersama kalian, walaupun sering bertengkar tapi hal itu selalu menjadi warna yang tak akan bisa tergantikan, terima kasih atas doa dan bantuan kalian selama ini, hanya karya kecil ini yang dapat aku persembahkan. Maaf belum bisa menjadi panutan seutuhnya, tapi aku akan selalu menjadi yang terbaik untuk kalian semua

Untuk Ririn Wulandari, Sebagai tanda cinta kasihku, Surya persembahkan karya kecil ini buatmu. Terima kasih atas kasih sayang, perhatian, dan kesabaranmu yang telah memberikanku semangat dan inspirasi dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini, semoga engkau pilihan yang terbaik buatku dan masa depanku. Terima kasih

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puji bagi Allah Swt. Tuhan semesta alam yang telah menciptakan, menyempurnakan, dan melimpahkan nikmatNya, yaitu nikmat kesehatan, kesempatan, dan kekuatan sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini dengan judul Analisis Nilai Religius Novel *Assalmualaikum Beijing* Karya Asma Nadia. Peneliti sangat bersyukur atas nikmat terbesar yang masih dilimpahkan-Nya berupa nikmat iman dan islam. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Rasulullah Muhammad Saw. Yang diutus sebagai rahmat bagi sekalian alam, pemimpin generasi pertama dan terakhir. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna. Hal ini dikarenakan keterbatasan dan dangkalnya ilmu pengalaman peneliti. Demi penyempurnaan skripsi, peneliti sangat mengharapkan saran dan kritikan yang membangun dari para pembaca.

Dalam perjalanan menyelesaikan skripsi ini peneliti menghadapi banyak hambatan, tetapi dengan ridho Allah Swt, peneliti bisa menyelesaikan skripsi ini. Namun juga berkat bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak, Alhamdulillah peneliti bisa menyelesaikan skripsi penelitian ini meskipun masih jauh dari kata sempurna. Pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Allah Swt, yang telah memberikan kesehatan dan limpahan rahmat yang tidak

terhingga kepada peneliti, serta ayahanda Syahril, lelaki yang menjadi motivator terhebat dalam hidup saya, lelaki yang menghidupi saya dengan butiran-butiran keringat yang jatuh dari dahinya. Ibunda terhebat Wagini yang selalu memberikan semangat dan mengajarkan arti kesederhanaan dalam hidup peneliti, serta keluarga besar yang menjadi motivasi saya untuk menyelesaikan skripsi ini.

Ucapan terima kasih juga peneliti sampaikan kepada:

1. Bapak Dr. Agussani, M.AP. Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara
2. Bapak Elfrianto Nasution, M.Pd. Dekan Fakultas keguruan dan Ilmu pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara.
3. Ibu Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd. Wakil Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara.
4. Bapak Dr. Mhd. Isman, M.Hum. Ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara.
5. Ibu Winarti,S.Pd, M.Pd. Sekretaris Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, sekaligus dosen perkuliahan dan dosen pembimbing yang membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi penelitian ini.

6. Kepala Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara beserta jajarannya yang telah memberikan izin riset kepada peneliti.
7. Seluruh Staf Biro Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
8. Ibunda Hj. Widiya Ningsih,S.Pd,M.Si Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Hamparan Perak.
9. Seluruh Staf dewan Guru SMA Negeri 1 Hamparan Perak.
10. Sahabat-sahabat terbaik yang menjadi motivasi dan penyemangat peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini, dan yang selalu setia menemani saat suka dan duka Muhammad Billy Fernanda, Hady Syanjaya, Wahyu Syanjaya, Hasanul Fauzie, Yolanda Anggraini, Indri Widya Astuti, Kiki Utami, Septian Dwi Putra,Arief Santoso, Sisi Rosida, Jujun Kurniawan dan Abdul Rahman semoga kesuksesan menjemput kita semua.
11. Kedua adik kandung peneliti Firza Syahfira dan Mahathir Muhammad
12. Seluruh rekan-rekan Mahasiswa/i Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara Stambuk 2011 yang membantu menyelesaikan skripsi ini khususnya anak kelas A Pagi Bahasa dan Sastra Indonesia.
13. Kepada Wanita yang tulus menunggu, menasehati, membimbing dalam pembuatan skripsi ini Ririn Wulandari, semoga kesuksesan menyertai kita berdua dan tetap menjadi jawaban yang paling indah dalam hidup Peneliti.

Akhirnya peneliti berharap semoga bantuan yang telah diberikan oleh seluruhnya menjadi nilai ibadah dan peneliti berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi siapa saja yang memerlukannya dan dicatat sebagai sebuah pahala di sisi Allah Swt. Amin.

Medan, April 2017
Peneliti

Robby Muhammad

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Pembatasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6
BAB II LANDASAN TEORETIS	8
A. Kerangka Teoretis.....	8
1. Hakikat Analisis	10
2. Hakikat Nilai Religius	10
2.1 Aqidah	12
2.1.1 Iman Kepada Allah	13
2.1.2 Iman Kepada Malaikat-malaikat Allah	13

2.1.3 Iman Kepada Kitab-kitab Allah	14
2.1.4 Iman Kepada Para Nabi dan Rasul	14
2.1.5 Iman Kepada Hari Kiamat	15
2.1.6 Iman Kepada Qada dan Qadar	15
2.2 Akhlak	15
2.2.1 Akhlak Kepada Allah	16
2.2.2 Akhlak Kepada Manusia	18
2.2.3 Akhlak Kepada Lingkungan	20
2.3 Ibadah	21
2.3.1 Ibadah Mahdhah	22
2.3.2 Ibadah Ghairu Mahdhah	22
2.3.3 Ibadah Dzil Wajhain	22
3. Pengertian Novel	23
4. Sinopsis Novel <i>Assalamualaikum Beijing</i>	23
5. Biografi Asma Nadia	25
B. Kerangka Konseptual	26
C. Pernyataan Penelitian.....	27
BAB III METODE PENELITIAN	28
A. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	28
1. Lokasi Penelitian	28
2. Waktu Penelitian	28
B. Sumber dan Data Penelitian	30

1. Sumber Penelitian	30
2. Data Penelitian	30
C. Metode Penelitian	30
D. Varibel Penelitian	31
E. Definisi Operasional Variabel.....	31
F. Instrumen Penelitian	32
G. Teknik Analisis Data	33
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	34
A. Deskripsi Hasil Penelitian	34
1. Akidah	36
a. Iman kepada Allah	36
b. Iman kepada Qada dan Qadar	38
2. Akhlak	39
a. Akhlak kepada Allah	40
b. Akhlak kepada Manusia	45
3. Ibadah	47
a. Ibadah Mahdhah	47
b. Ibadah Dzil-Wajhain	49
B. Deskripsi Pernyataan Penelitian	50
C. Diskusi Hasil Penelitian	51
D. Keterbatasan Penelitian	51

BAB V SIMPULAN DAN SARAN	52
A. Simpulan	52
B. Saran	53

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Rincian Waktu Penelitian	29
3.2 Indikator Nilai Religius dalam Novel <i>Assalamualaikum Beijing</i> Karya Asma Nadia	32
3.3 Indikator Nilai Religius dalam Novel <i>Assalamualaikum Beijing</i> Karya Asma Nadia	34

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	Indikator Nilai Religius dalam Novel <i>Assalamualaikum Beijing</i> Karya Asma Nadia Tokoh Asmara
Lampiran II	K-1
Lampiran III	K-2
Lampiran IV	K-3
Lampiran V	Surat Keterangan Seminar
Lampiran VI	Surat Pernyataan (Plagiat)
Lampiran VII	Permohonan Izin Riset
Lampiran VIII	Surat Balasan Riset
Lampiran IX	Berita Acara Bimbingan Proposal
Lampiran X	Berita Acara Bimbingan Skripsi

ABSTRAK

Robby Muhammad: NPM. 1202040225P. Novel *Assalamualaikum Beijing* karya Asma Nadia: Analisis Nilai Religius. Medan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara 2017

Penelitian ini bertujuan menganalisis Nilai religius dalam Novel *Assalamualikum Beijing* karya Asma Nadia. Penelitian ini adalah studi pustaka. Sumber dan data penelitian ini adalah isi novel *Assalmualaikum Beijing* karya Asma Nadia yang berjumlah 342 halaman. Penerbit AsmaNadia Publishing House cetakan kedelapan: Oktober 2014. Data penelitian ini adalah nilai religius yang terdapat pada novel. Metode yang digunakan adalah metode Deskriptif. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data adalah studi dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teknik Analisis Data yaitu dengan membaca cerita novel, mengumpulkan data, mencatat, mendeskripsikan dan menganalisis nilai religius, setelah data terkumpul selanjutnya mendeskripsikan nilai religius dan menarik kesimpulan. Berdasarkan hasil keseluruhan penelitian ini menunjukkan bahwa nilai religius yang terdapat dalam novel *Assalmualaikum Beijing* karya Asma Nadia adalah aqidah, akhlak, dan ibadah yang digambarkan melalui kata-kata maupun perbuatan yang diwakilkan oleh tokoh Asmara. Novel *Assalamualaikum Beijing* karya Asma Nadia merupakan karya sastra yang sarat dengan kandungan nilai religius yaitu aspek nilai aqidah meliputi iman kepada Allah dan iman kepada qada dan qadar. Adapun nilai aspek Akhlak meliputi Akhlak kepada Allah dan Akhlak kepada manusia. Aspek nilai ibadah meliputi ibadah mahdhah dan ibadah dzil-Wajhain.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan hasil ekspresi seorang pengarang. Apa yang dilihat dan dirasakan oleh pengarang tersebut merupakan objek ide yang ingin diungkapkan dalam karyanya dengan menggunakan bahasa sebagai medianya. Sebuah karya sastra yang ditulis merupakan hasil ungkapan perasaan, pikiran, dan pengalaman sastrawan. Pada karya sastra yang diciptakan oleh sastrawan penyampaian pesan yang akan disampaikan melalui sebuah karya yang diciptakan tersebut. Sehingga pesan sastrawan kepada pembaca melalui karyanya dapat tersampaikan dengan baik. Banyak sastrawan yang menceritakan pesan budaya, kemanusiaan, cinta, religi dan agama melalui karya sastra. Melalui bahasa sebagai penyampai pesan.

Bahasa merupakan unsur penting dalam dunia sastra. Bahasa digunakan sastrawan sebagai media untuk menyampaikan ide/gagasan dan pesan kepada masyarakat. Dalam dunia sastra, bahasa dapat dikatakan sebagai jembatan yang menghubungkan sastrawan dengan masyarakat luas dalam hal ini pembaca. Karya sastra berupa novel merupakan bagian dari prosa yang dekat dengan masyarakat karena jalan ceritanya tidak jauh dari realitas kehidupan masyarakat. Novel memiliki cerita yang mengemukakan suatu cerita secara bebas, lebih rinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks.

Selain itu juga, karya sastra memberikan pesan moral yang berwujud nilai religius. Nilai sangat mempengaruhi perilaku dan tindakan manusia baik yang dilakukan secara perorangan maupun kelompok. Nilai religiusitas dalam karya sastra sangat diperlukan karena sastra tumbuh dari sesuatu yang bersifat religi. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Tarigan (1984:196), “Bila dari suatu karya sastra terpancar ajaran- ajaran yang ada kaitannya dengan agama, maka dapat dikatakan bahwa karya tersebut mengandung nilai religius”.

Nilai-nilai dalam karya sastra dapat berupa nilai hedonik, nilai artistik, nilai kultural, nilai etis, nilai moral, nilai religius, dan nilai praktis. Nilai hedonik adalah nilai yang dapat memberikan kesenangan secara langsung kepada pembaca, nilai artistik adalah nilai yang dapat memanisfestasikan seni atau keterampilan seseorang dalam melakukan pekerjaan, nilai kultural adalah nilai yang mengandung hubungan yang mendalam dengan suatu masyarakat atau suatu peradaban kebudayaan, nilai etis, moral. Religius adalah nilai yang memancarkan ajaran–ajaran yang ada kaitannya dengan etika, moral, agama sedangkan nilai praktis adalah nilai yang mengandung hal – hal praktis yang dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari–hari (Shipley dalam Tarigan, 1984:194-196).

Pada umumnya pembaca membaca novel hanya untuk mendapatkan kesenangan tanpa memeperhatikan manfaat dan nilai – nilai yang terkandung di dalam novel yang dibacanya. Salah satu nilai yang terdapat dalam sebuah karya sastra berupa novel yang berperan penting membentuk karakter pembaca yaitu nilai religius.

Dengan adanya nilai religius dapat memberikan kesadaran batin untuk membuat kebaikan dan perlu ditanamkan kesadaran tentang pemahaman serta penghayatan terhadap nilai religius, terutama pada zaman globalisasi sekarang ini sangat diperlukan sebuah karya fiksi berupa novel yang memiliki nilai religius sebagai pembangun iman.

Peneliti memilih novel *Assalamualaikum Beijing* karya Asma Nadia karena setiap karya beliau selalu menghadirkan diksi yang mudah dicerna tetapi seakan-akan memiliki tenaga dalam yang luar biasa, sehingga sulit rasanya untuk mengabaikan satu kalimat pun dan sulit pula untuk melupakan jalinan kisahnya usai menuntaskannya meski telah melalui masa sehari-hari. Puisi indah dan bermakna yang menjadi pembuka setiap bab turut memberi nilai plus sebagai ornamen cantik untuk novel ini, dan tentu saja, pesan – pesan moral dan religius yang tersebar di sepanjang cerita, menjadi elemen penting yang meningkatkan bobot novel ini lebih dari sekadar novel cinta biasa, meskipun dalam penyampaiannya, mbak Asma masih menggunakan cara yang dominan eksplisit. Detail tentang penyakit APS juga turut memberi informasi penting pada pembaca awam.

Peneliti tidak hanya menemukan nilai religius dari pertemanan antara Asmara dengan Zhongwen yang banyak mendapat pencerahan mengenai Islam yang akhirnya menuntun Zhongwen menjadi muallaf. Namun, dalam novel *Assalamualaikum Beijing* juga menceritakan hubungan Asmara dengan Dewa yang harus berakhir karena pengkhianatan yang dilakukan oleh Dewa dan juga bagaimana sikap Asmara

yang selalu sabar dan berserah diri pada Allah Swt. atas segala cobaan yang dialaminya. .

Melalui novel ini pembaca diajak merenungi kembali cerminan dari masyarakat tentang perilaku, tata nilai, dan juga mengenai persoalan wanita.

Novel *Assalamualikum Beijing* tidak hanya menceritakan tentang keteguhan iman, kisah cinta yang unik dan menyentuh tetapi juga menceritakan tentang sejarah islam di negeri Tirai Bambu. Pendapat tersebut melatar belakangi peneliti memilih novel *Assalamualaikum beijing*, karya Asma Nadia sebagai objek penelitian, sehingga peneliti mengkhususkan penelitian ini pada nilai religius yang terdapat dalam novel *Assalamualaikum Beijing* karya Asma Nadia meliputi aqidah, akhlak, dan ibadah yang diwakilkan oleh tokoh Asmara.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah merupakan penjabaran masalah yang ada pada objek penelitian, baik masalah yang akan diteliti maupun tidak diteliti dan menunjukkan hubungan masalah satu dengan masalah yang lain (Sugiyono, 2012:387).

Setelah diuraikan faktor yang mendorong peneliti untuk mengadakan penelitian mengenai analisis nilai religius novel *Assalamualaikum Beijing* karya Asma Nadia, maka perlu diadakan identifikasi masalah sebagai pedoman bagi peneliti untuk memperoleh kemudahan dalam proses penulisan sekaligus menghindari kemungkinan terjadinya penyimpangan dalam pembahasan masalah.

Sesuai dengan latar belakang masalah, peneliti mengidentifikasi beberapa masalah didalam novel yaitu terdapat nilai hedonik, nilai artistik, nilai kultural, nilai etis, nilai moral, dan nilai religius di dalam novel *Assalamualaikum Beijing* karya Asma Nadia.

C. Pembatasan Masalah

Agar permasalahan dalam penelitian ini tidak melebar, maka perlu pembatasan yang akan berkaitan dengan teori rumusan masalah yang akan menampakkan variabel yang diteliti. Dengan adanya pembatasan masalah, jenis atau sifat hubungan antara variable yang timbul dalam perumusan masalah, dan subjek penelitian semakin kecil ruang lingkupnya (Tanjung, 2007: 57).

Sesuai dengan pendapat di atas maka peneliti membatasi masalah hanya pada nilai religius meliputi aqidah, akhlak, dan ibadah yang terdapat dalam novel *Assalamualaikum Beijing* karya Asma Nadia yang diwakilkan oleh tokoh Asmara.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan arah dari sebuah penelitian yang dapat memberikan arah penelitian untuk mempermudah penelitian, untuk memberikan data – data instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data. Menurut Kaelan, 2012:69 Rumusan masalah ini memuat suatu pertanyaan singkat yang harus dijawab dalam penelitian, dengan merinci aspek-aspek apa saja yang akan dideskripsikan dalam suatu penelitian. Jadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu

bagaimanakah nilai religius novel *Assalamualaikum Beijing* karya Asma Nadia yang diwakilkan oleh tokoh Asmara meliputi aqidah, akhlak, dan ibadah?

E. Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan yang dilakukan manusia mempunyai tujuan, dengan adanya tujuan, maka kegiatan yang dilaksanakan dapat terarah dan terlaksana. Tujuan adalah awal langkah yang paling mendasar, sebab itu sebelum melakukan penelitian harus ditentukan terlebih dahulu tujuan penelitian. Suatu kegiatan tanpa ada permasalahan maka tidak ada tujuan yang akan dicapai.

Pada setiap penelitian, peranan tujuan adalah memberikan arah dan target yang hendak dicapai dan bagi seorang peneliti dapat digunakan tolak ukur dan penilaian ketercapaian tujuan yang telah ditetapkan (Sukardi, 2003:06). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai religius novel *Assalammualikum Beijing* karya Asma Nadia yang diwakilkan oleh tokoh Asmara meliputi aqidah, akhlak, dan ibadah.

F. Manfaat Penelitian

Diharapkan hasil penelitian ini bermanfaat bagi pembaca dan pihak-pihak lainnya yang mempunyai pengetahuan terhadap karya sastra. Peneliti mengharapkan penelitian ini dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini merupakan masukan kepada penulis novel agar dalam penulisan novel lebih mengarah kepada kehidupan sosial sehingga bermanfaat bagi pembaca dan sesuai

dengan perkembangan zaman yang terjadi pada saat ini. Manfaat dari penelitian ini secara umum yakni menambah pengetahuan dan wawasan pembaca dalam mengenal nilai religius.

Manfaat dari penelitian secara khusus adalah :

1. Sebagai bahan perbandingan sekaligus sumber kajian ilmiah bagi mahasiswa yang ingin melaksanakan penelitian dan sebagai bahan bandingan bagi penelitian lainnya, khususnya dalam meneliti masalah yang sama dengan novel yang berbeda.
2. Sebagai bahan masukan bagi pembaca untuk memahami novel secara baik dan menambah pengetahuan serta memperkaya wawasan dalam bidang sastra.
3. Sebagai salah satu sumber pengetahuan yang layak untuk dijadikan referensi.
4. Sebagai masukan bagi peneliti yakni calon guru agar lebih memahami tentang nilai religius dalam karya sastra berupa novel.
5. Sebagai masukan bagi pengarang dalam upaya sumbangan pemikiran dan pengembangan sastra lainnya.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

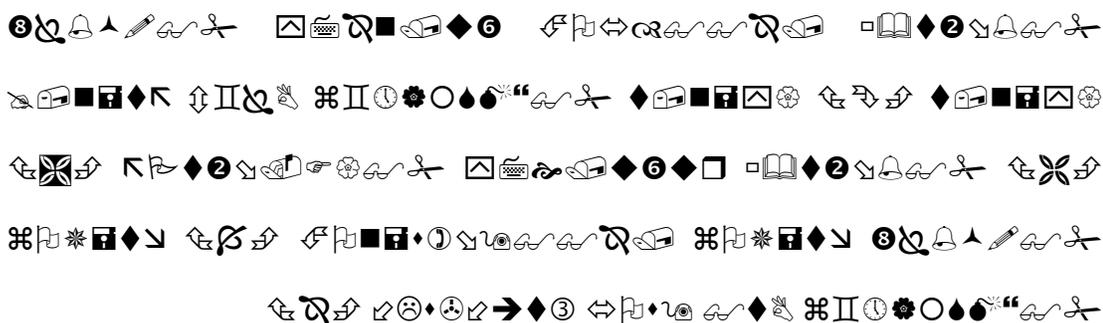
A. Kerangka Teoretis

Dalam setiap penelitian, kerangka teoritis memuat rancangan teori – teori yang relevan yang berhubungan dengan permasalahan dan hakikat penelitian untuk menjelaskan masalah yang akan diteliti. Teori – teori tersebut digunakan sebagai landasan penelitian dan titik acuan yang akan diteliti. Menurut Sugiyono (2012:81) teori adalah alur logika atau penalaran yang merupakan seperangkat konsep, definisi, dan proposisi yang disusun secara sistematis.

Kerangka teoretis berupa rancangan – rancangan teori yang berhubungan dengan hakikat untuk menjelaskan pengertian variabel yang akan diteliti. Sebuah pembahasan terhadap suatu permasalahan sebaiknya didukung oleh teori – teori yang kuat sebagai landasan mencari kebenaran, sehingga dengan adanya pendapat – pendapat ahli dapat mendukung penelitian ini.

Seperti yang telah diuraikan dalam penelitian ini, peneliti membahas mengenai kemampuan menganalisis nilai religius dalam novel *Assalamualaikum Beijing* karya Asma Nadia dengan tujuan untuk lebih memahami nilai religius yang terkandung dalam novel *Assalamualaikum Beijing* karya Asma Nadia. Pemahaman terhadap sesuatu tentu membutuhkan pemikiran yang diperoleh dari informasi.

Untuk memperoleh informasi harus berpedoman pada ilmu pengetahuan yang merupakan bukti yang jelas dan tepat. Salah satu cara untuk memperoleh ilmu pengetahuan adalah melalui pendidikan dan pengalaman yang sudah tentu terlebih dahulu harus dapat membaca dan menulis, sebagaimana dengan firman Allah Swt. dalam Al – Qur’an surat Al – Alaq ayat 1 – 5 yang berbunyi :



Artinya : “Bacalah dengan (menyebut) nama rabbmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Rabbmulah yang maha pemurah. Mengajari manusia dengan perantara qalam (pena). Dia mengajarkan manusia apa yang belum diketahuinya”.

Dengan demikian jelas Allah menganjurkan supaya manusia mempunyai ilmu pengetahuan tentang sesuatu. Ilmu pengetahuan itu terdapat dalam suatu pengungkapan dalam penelitian ini. Dengan adanya ilmu pengetahuan peneliti dapat melakukan penelitian ini, maka pada kerangka teoritis akan dibahas tentang teori yang berhubungan dengan penelitian.

1. Hakikat Analisis

Menurut KBBI (2005:43) analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (masalah, karangan, perbuatan, dan sebagainya). Untuk mengetahui keadaan sebenarnya, penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antara bagian untuk memperoleh pengertian yang tetap dan pemahaman arti dari keseluruhan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa analisis yaitu kegiatan penelaahan yang dijalankan dalam rangka usaha mencapai tujuan tertentu. Analisis adalah suatu teknik untuk mengidentifikasi suatu permasalahan. Sehubungan dengan permasalahan ini, peneliti menguraikan nilai religius novel *Assalammualikum Beijing* karya Asma Nadia.

2. Hakikat Nilai Religius

Berdasarkan KBBI (2007:783) nilai adalah sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya atau sifat atau hal – hal yang penting atau berguna bagi manusia. Nilai adalah gambaran mengenai apapun yang diinginkan dan berharga yang mempengaruhi perilaku dari orang yang memiliki nilai itu. Sementara itu arti religius dalam KBBI (2007:944) religius adalah kepercayaan akan adanya kekuatan adikodrati di atas manusia, kepercayaan kepada Tuhan yang Maha Esa. Religius dapat diartikan sebagai pengabdian terhadap agama, kesalehan, dan sifat keagamaan seseorang.

Muliadi (dalam Endraswara, 2016:68) menyatakan, “Nilai religius merupakan nilai yang berhubungan dengan keilahian atau keterjalinan manusia dengan Tuhan dan segala ciptaan-Nya. Nilai ini banyak ditemukan dalam karya sastra lama. Dalam

komunitas muslim, masalah nilai religius merupakan masalah yang sangat kompleks karena tidak hanya melingkupi hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga terkait dengan hubungan manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam (*hablumminalbasyariah*)". Atmusuwito (2010:124) juga berpendapat bahwa nilai religius menyangkut rasa keagamaan, yakni perasaan batin yang ada hubungannya dengan tuhan, perasaan dosa (*guilt feeling*), perasaan takut (*fear to God*), dan perasaan akan kebesaran tuhan (*God's glory*).

Teori itu juga sesuai dengan pendapat Mangunwijaya (Dalam Nurgiyantoro, 2013:446) yang mengatakan bahwa kehadiran unsur religius dan keagamaan dalam sastra adalah suatu keberadaan sastra itu sendiri, Bahkan sastra tumbuh dari suatu yang bersifat religius. Pada awal mula segala sastra adalah religius.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa nilai religius berkaitan dengan manusia dengan Tuhannya. Nilai itu pada umumnya diserap dari sistem nilai yang dominan di lingkungan budaya dan sosial, kemudian nilai tersebut diekspresikan melalui sebuah karya sastra. Dalam karya sastra mengandung nilai nilai religius berupa pesan-pesan yang dapat menggugah, mengajak, menginspirasi, dan memotivasi ke jalan Tuhan. Sastrawan adalah makhluk sosial dan religius yang pengalaman religiusnya mempengaruhi karya sastra yang dihasilkannya.

Dari penjelasan sebelumnya diketahui bahwa nilai religius adalah nilai – nilai keagamaan. Nilai – nilai keagamaan meliputi unsur aqidah, akhlak, dan ibadah, tiga hal dari unsur religi ini tidak dapat dipisahkan karena sangat berkaitan dengan yang

lainnya (Mulyadi, 2005:137). Berikut ini akan dikemukakan pengertian masing – masing unsur tersebut.

2.1 Aqidah

Menurut bahasa, aqidah berasal dari al-*'aqdu* artinya ikatan yang kuat. Bisa pula berarti kepercayaan yang kokoh. Sesuatu yang bisa membuat hati seseorang menjadi terikat kuat dan pasti padanya, disebut aqidah. Aqidah bentuk jamaknya adalah aqaid yang artinya ikatan, pautan, atau sangkutan. Menurut istilah adalah mengikat (mempertalikan) antara jiwa makhluk yang diciptakan-Nya dengan sang khalik yang meenciptakannya.

“Aqidah islamiyah adalah keimanan yang teguh dan bersifat pasti kepada Allah dengan segala pelaksanaan kewajiban, bertauhid dan taat kepada-Nya, beriman kepada Malaikat-malaikat-Nya, Rasul-rasul-Nya, Kitab-kitab-Nya, hari Akhir, takdir baik dan buruk dan mengimani seluruh apa-apa yang telah sah tentang prinsip-prinsip Agama (*Ushuluddin*), perkara-perkara yang gaib, beriman kepada apa yang menjadi *ijma'* (konsensus) dari *Salafush Shalih*, serta seluruh berita-berita *qath'i* (pasti), baik secara ilmiah maupun secara amaliyah yang telah ditetapkan menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah yang shahih serta *ijma' Salaf as-Shalih*” (Hamzah, 2014: 60).

Obyek materi pembahasan mengenai aqidah pada umumnya adalah rukun iman, yaitu :

2.1.1 Iman kepada Allah Swt.

Pengertian iman kepada Allah ialah :

- a. Membenarkan dengan yakin akan adanya Allah
- b. Membenarkan dengan yakin ke-Esaan-Nya, baik dalam perbuatan-Nya menciptakan alam, makhluk seluruhnya, maupun dalam menerima ibadat segenap makhluk-Nya.
- c. Membenarkan dengan yakin, bahwa Allah bersifat dengan segala sifat sempurna, suci dari sifat kekurangan dan suci pula dari menyerupai segala yang baharu (makhluk).

Allah Zat yang Maha Mutlak itu, menurut ajaran islam, adalah Tuhan yang Maha Esa. Segala sesuatu yang mengenai Tuhan disebut ketuhanan.

2.1.2 Iman kepada Malaikat-malikat Allah

Allah telah menciptakan sejenis makhluk ghaib, yaitu malaikat disamping makhluk lainnya. Malaikat diberikan tugas-tugas khusus yang ada hubungannya dengan wahyu, rasul, manusia, alam semesta, akhirat, di samping ada malaikat yang diberikan tugas untuk melakukan sujud kepada Allah SWT. secara terus menerus. Malaikat mempunyai sifat yang berbeda dengan makhluk lainnya dengan izin Allah, sewaktu-waktu dapat menjelma dalam materi seperti pernah terjadi pada zaman Rasul dahulu.

2.1.3 Iman kepada Kitab-kitab Allah

Menurut bahasa kata Kitab artinya buku atau surah kiriman dan hukum (peraturan). Sedangkan kata iman artinya percaya atau yakin. Dari dua pengertian itu secara terminologi iman kepada kitab-kitab Allah dapat di artikan sebagai mempercayai atau meyakini bahwa Allah benar-benar menurunkan kitab-kitab-Nya kepada Rasul-Nya agar kitab-kitab-Nya itu dijadikan sebagai rambu-rambu atau pedoman hidup umat manusia agar mereka memperoleh kemudahan di dunia dan akhirat. Atau sebaliknya jika tidak memperhatikan dan melanggar rambu-rambu yang telah ditentukan Allah. Kita akan memenuhi banyak kesulitan bahkan akan celaka dan menderita seumur hidup.

2.1.4 Iman kepada Para Nabi dan Rasul

Rasul adalah manusia pilihan yang menerima wahyu dari Allah untuk disampaikan kepada umatnya dan sekaligus sebagai contoh kongkrit pribadi manusia yang baik. Allah menyediakan bahan-bahan material untuk merawat jasmani manusia dan menyediakan bahan-bahan rohaniah untuk merawat batin atau jiwa manusia. Bahan-bahan rohani itu berbentuk ajaran diturunkan Allah sebagai wahyu melalui nabi dan rasulnya. Allah mengutus nabi dan rasul terdahulu untuk memperbaiki dan membimbing rohani manusia untuk tempat dan waktu tertentu. Nabi-nabi dan rasul-rasul terdahulu itu hanya untuk tempat dan waktu tertentu saja, maka ajaran yang dibawanya pun hanya sesuai dan berlaku untuk tempat dan waktu tertentu saja. Meskipun hukum-hukum syariahnya berbeda-beda, akan tetapi aqidah yang dibawanya sama yaitu tauhid.

2.1.5 Iman kepada Hari Kiamat

Hari kiamat artinya hari atau saat alam akan mengalami kehancuran total dan semua makhluk akan mati musnah. Setelah alam semesta seluruhnya hancur, kemudian Allah membangkitkan kembali seluruh umat manusia untuk diadili di hadapan-Nya tentang semua amal perbuatan yang telah dilakukannya. Pada saat itu tidak ada seorangpun yang dapat sembunyi atau disembunyikan mempertanggungjawabkan seluruh perbuatannya masing-masing. Disini seorang tidak dapat menolong saudaranya atau teman kerabatnya, kecuali amal saleh yang diperbuatnya selama hidup didunia.

2.1.6 Iman kepada Qada dan Qadar

Qada menurut bahasa berarti hukum, perintah, memberitakan, menghendaki, dan menjadikan. Sedangkan qadar berarti batasan, menetapkan ukuran. Atau secara sederhana dapat diartikan bahwa qada adalah ketetapan Allah yang telah ditetapkan tetapi tidak diketahui, sedangkan qadar adalah ketetapan Allah yang telah terbukti dan sudah terjadi. Jadi, ada dua faktor yang menyertai manusia, yaitu qada dan qadar Allah. Keberhasilan amal seseorang hanya mungkin bila yang diikhtiarkannya cocok dengan qada dan qadar Allah.

2.2 Akhlak

Menurut bahasa, akhlak berasal dari kata khalaqa, yang asal katanya berarti perangai, tabiat, adat, atau khalqum yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Jadi, akhlak berarti perangai, adat, tabiat, sistem prilaku yang baik. Dengan kata lain, akhlak adalah tata prilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya. Akhlak

sering juga disebut dengan moral, diartikan sebagai ajaran baik buruk perbuatan atau kelakuan.

Menurut Dirroz dalam Hasanuddin, (2004:7), “Akhlak adalah suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap, kekuatan dan kehendak berkombinasi membawa kecenderungan pada pemilihan pihak yang benar (dalam hal akhlak yang baik) atau pihak yang jahat (dalam hal akhlak yang jahat)”. Menurut Imam Al-Ghazali dalam Hamzah, (2014:140), “Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang dapat melahirkan suatu perbuatan yang mudah dilakukan tanpa memikirkannya lebih dahulu”.

Perbuatan merupakan tata aturan yang mengatur tata pergaulan hidup manusia, tidak hanya berkaitan dengan Allah Swt., sesama manusia dan alam semesta, tetapi juga akhlak manusia terhadap dirinya sendiri. Akhlak merupakan aspek Islam yang mengatur tata krama, sopan santun dan prilaku manusia. Akhlak mengatur bagaimana seharusnya manusia memanfaatkan alam ini dengan berbagai potensi, harta, dan kekayaan yang terkandung di dalamnya dengan sebaik-baiknya. Menurut objek atau sasarannya terdapat akhlak terhadap Allah, akhlak kepada manusia dan akhlak kepada lingkungan (Hamzah,2014:142).

2.2.1 Akhlak kepada Allah

- a. Melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya.
- b. Mencintai Allah melebihi cinta kepada apa dan siapa juga dengan mempergunakan firman-Nya dalam al-Quran sebagai pedoman hidup dan kehidupan.

- c. Mensyukuri nikmat dan karunia Allah
- d. Beribadah kepada Allah, yaitu melaksanakan perintah Allah untuk menyembah-Nya.
- e. Berdzikir kepada Allah, yaitu mengingat Allah dalam berbagai situasi dan kondisi, baik diucapkan dengan mulut maupun dalam hati.
- f. Berdoa kepada Allah, yaitu memohon apa saja kepada Allah. Doa merupakan inti ibadah, karena ia merupakan pengakuan akan keterbatasan dan ketidakmampuan manusia, sekaligus pengakuan akan kemahakuasaan Allah terhadap segala sesuatu.
- g. Tawakal kepada Allah, yaitu berserah diri sepenuhnya kepada Allah dan menunggu hasil pekerjaan atau menanti akibat dari suatu keadaan.
- h. Tawaduk kepada Allah adalah rendah hati di hadapan Allah. Mengakui bahwa dirinya rendah dan hina di hadapan Allah yang maha kuasa.
- i. Husnudzan, yaitu berbaik sangka kepada Allah. Apa saja yang diberikan-Nya merupakan pilihan yang baik untuk manusia.
- j. Takbir, yaitu mengagungkan Allah dengan membaca Allahu Akbar (Allah Maha Besar). Mengagungkan Allah melalui perilaku adalah mengagungkan segala nama-Nya dalam segala hal, sehingga tidak menjadikan sesuatu melebihi keagungan Allah.

2.2.2 Akhlak kepada Manusia

a. Akhlak kepada Diri Sendiri

Setiap manusia memiliki tiga potensi rohani yaitu Akal (pikiran), jiwa (nafs), dan Ruh. Ketiga potensi tersebut bila dikembangkan dapat membentuk akhlak yang baik dan dapat juga membentuk akhlak tercela, artinya ketiga potensi itulah yang membentuk karakter atau akhlak setiap individu, baik akhlak terhadap dirinya maupun terhadap yang lainnya. Adapun macam-macam akhlak terhadap diri sendiri yaitu sebagai berikut :

- i. Rida berarti rela, suka dan senang atau lapang dada terhadap sikap seseorang yang dilakukan kepadanya dan menyerahkannya kepada Allah.
- ii. Sabar adalah perilaku seseorang terhadap dirinya sendiri sebagai hasil dari pengendalian nafsu dan penerimaan terhadap apa yang menimpanya. Sabar diungkapkan ketika melaksanakan perintah, menjauhi larangan, dan ketika ditimpa musibah dari Allah.
- iii. Syukur adalah sikap berterima kasih atas pemberian nikmat Allah yang tidak bisa terhitung banyaknya. Syukur diungkapkan dalam bentuk ucapan dan perbuatan. Syukur dengan ucapan adalah memuji Allah dengan ucapan Hamdalah, sedangkan syukur dengan perbuatan dilakukan dengan menggunakan dan memanfaatkan nikmat Allah sesuai dengan keharusannya, seperti bersyukur diberi penglihatan dengan menggunakannya untuk membaca ayat-ayat Allah baik yang tersurat dalam Al-Qur'an maupun yang tersirat pada alam semesta.

- iv. Tawaduk yaitu rendah hati, selalu menghargai siapa saja yang dihadapinya, orang tua , muda, kaya, dan miskin. Sikap tawaduk lahir dari kesadaran akan hakikat dirinya sebagai manusia yang lemah serba terbatas yang tidak layak untuk bersikap sombong dan angkuh dimuka bumi.
 - v. Benar yaitu berlaku benar dan jujur baik dalam perkataan dan perbuatan.
 - vi. Setia yaitu sikap pribadi setia, tulus hati dan jujur dalam melaksanakan sesuatu yang dipercayakan kepadanya, baik berupa harta, rahasia, kewajiban, atau kepercayaan lainnya
 - vii. Adil yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya. Adil terdiri atas adil perseorangan yaitu tindakan memberi hak kepada yang mempunyai hak tanpa menguranginya. Adil dari segi hukum atau masyarakat adalah memutuskan suatu perkara sesuai dengan hukum, tanpa memandang latar belakang.
 - viii. Malu yaitu malu terhadap Allah dan diri sendiri dari perbuatan melanggar perintah Allah. Perasaan ini dapat mencegah orang berbuat buruk dan nista.
- b. Akhlak kepada Ibu Bapak
- Akhlak kepada ibu bapak adalah berbuat baik kepada keduanya dengan ucapan dan perbuatan. Berbuat baik kepada ibu bapak dibuktikan dalam bentuk-bentuk perbuatan antara lain menyayangi dan mencintai ibu bapak sebagai bentuk terima kasih dengan cara bertutur kata sopan dan lemah

lembut, menaati perintah, meringankan beban, serta menyantuni mereka jika sudah tua dan tidak mampu lagi berusaha.

c. Akhlak kepada Keluarga

Akhlak terhadap keluarga adalah mengembangkan kasih sayang diantara anggota keluarga yang diungkapkan dalam bentuk komunikasi. Komunikasi dalam keluarga diungkapkan dalam bentuk perhatian baik melalui kata-kata, isyarat-isyarat, maupun perilaku. Komunikasi yang didorong oleh rasa kasih sayang tulus dan dirasakan oleh seluruh keluarga. Apabila kasih sayang telah mendasari komunikasi orang tua dengan anak, maka akan lahir wibawa pada orang tua. Demikian sebaliknya, akan lahir kepercayaan orang tua pada anak. Oleh karena itu kasih sayang harus menjadi muatan utama dalam komunikasi semua pihak dalam keluarga.

2.2.3 Akhlak kepada Lingkungan

Misi agama islam adalah mengembangkan rahmat bukan hanya kepada manusia tetapi juga kepada alam dan lingkungan hidup. Misi tersebut tidak terlepas dari diangkatnya manusia sebagai khalifah dimuka bumi, yaitu sebagai wakil Allah untuk memakmurkan, mengelola, dan melestarikan alam. Berakhlak kepada lingkungan hidup adalah menjalin dan mengembangkan hubungan yang harmonis dengan alam sekitarnya.

Memakmurkan alam adalah mengelola sumber daya sehingga dapat memberi manfaat bagi kesejahteraan manusia tanpa merugikan alam itu sendiri. Allah menyediakan bumi yang subur ini untuk disikapi oleh manusia dengan kerja

keras mengolah dan memeliharanya sehingga melahirkan nilai tambah yang tinggi. Akibat akhlak yang buruk terhadap lingkungan dapat disaksikan dengan jelas bagaimana hutan yang dieksploitasi tanpa batas melahirkan malapetaka kebakaran hutan yang menghancurkan hutan dan habitat hewan-hewannya. Bila terjadi kerusakan dan kehancuran dari salah satu jenis makhluk, akan berdampak pada makhluk lainnya.

2.3 Ibadah

Ibadah menurut bahasa artinya taat, pasrah, mengabdikan, merendahkan diri kepada Allah Swt. sebagai pencipta alam semesta berikut isinya. Sedangkan menurut istilah ibadah adalah segala ketaatan yang dilakukan hanya kepada Allah untuk mendapatkan ridho-Nya. Secara umum, ibadah berarti bakti manusia kepada Allah Swt., karena didorong dan dibangkitkan oleh *aqidah tauhid*. Secara terminologis, kata “ibadah” mempunyai pengertian yang beragam, tergantung siapa dan dari mana ia memandang. Menurut Ulama (dalam Saragih, 2015:3), “Ibadah adalah meng-Esa-kan Allah. Yakni mengakui dengan sepenuh hati ke-Esa-anNya baik zat, sifat, maupun perbuatannya”.

Perbuatan baik yang dikerjakan dengan ikhlas dalam pandangan Islam bernilai ibadah. Semua perbuatan itu secara psikologis merupakan kondisi yang bersifat kejiwaan maupun lahir yang dapat memberikan corak kepada semua perilaku lainnya. Bahkan akan dapat menghindari perbuatan tidak terpuji baik terhadap diri sendiri, masyarakat, maupun lingkungannya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hubungan aqidah dengan akhlak adalah hubungan timbal balik. Seseorang yang

aqidahnya kuat, pasti akhlaknya bagus, demikian pula bila akhlaknya dan ibadahnya tidak baik dapat dipastikan aqidahnya tidak kuat. Menurut Ulama (dalam Hamzah,2014:87), Ibadah terbagi menjadi tiga macam yaitu :

2.3.1 Ibadah Mahdhah

Ibadah Mahdhah adalah ibadah yang mengandung hubungan dengan Allah semata-mata. Ciri-ciri ibadah ini adalah semua ketentuan dan aturan pelaksanaannya telah ditetapkan secara rinci melalui penjelasan-penjelasan Al-Qur'an atau sunnah. Contoh, Sholat harus mengikuti petunjuk rasul dan tidak diizinkan untuk menambah atau mengurangnya, begitu juga haji dan yang lainnya.

2.3.2 Ibadah Ghairu Mahdhah

Ibadah Ghairu Mahdhah, yaitu ibadah yang tidak hanya sekedar menyangkut hubungan dengan Allah, tetapi juga menyangkut hubungan dengan sesama makhluk. Hubungan sesama makhluk ini tidak hanya terbatas pada hubungan antar manusia, tetapi juga hubungan dengan lingkungannya.

2.3.3 Ibadah Dzil-Wajhain

Ibadah Dzil Wajhain, yaitu ibadah yang memiliki dua sifat sekaligus, yaitu ibadah mahdhah dan ghairu mahdhah. Maksudnya adalah sebagian dari maksud dan tujuan pensyariatannya dapat diketahui dan sebagian lainnya tidak dapat diketahui, seperti nikah, adanya iddah bagi istri yang ditalak atau karena ditinggal mati suami.

3. Pengertian Novel

Novel adalah sebuah karya fiksi prosa yang ditulis secara naratif, biasanya dalam bentuk cerita. “Kata novel berasal dari kata latin novellus yang diturunkan pula dari kata novies yang berarti “baru”. Dikatakan baru karena bila dibandingkan dengan jenis-jenis sastra lainnya seperti puisi, drama, dan lain-lain, maka jenis novel ini muncul dikemudian (Tarigan,2011:167)”.

Novel adalah karangan prosa yang panjang, yang mengandung suatu rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang sekelilingnya, dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelakunya. Dari segi panjang cerita, novel jauh lebih panjang dari cerpen. Oleh karena itu novel dapat menemukan sesuatu secara bebas menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks. Hal itu mencakup berbagai unsur cerita yang membangun novel itu.

4. Sinopsis Novel *Assalamalaikum Beijing*

Novel *Assalamualaikum Beijing* menceritakan Dewa dan Asmara yang menjalin hubungan kasih sejak duduk di bangku kuliah, dan tinggal selangkah lagi menuju gerbang pernikahan. Namun satu kekhilafan Dewa bersama Anita, rekan kerjanya yang memang telah lama jatuh hati padanya, membuat rencana indah itu harus buyar selamanya, dan Dewa terpaksa menikahi Anita yang hamil akibat kekhilafan tersebut.

Sementara itu, dalam perjalanannya di Beijing, Asmara bertemu dan berkenalan dengan Zhongwen, pemuda yang sangat terkesan dengan kisah cinta sejati Ahei –

Ashima, dan ngotot memanggil Asmara dengan Ashima, karena menurutnya keduanya memiliki kemiripan wajah.

Lewat pertemanannya dengan Asmara, Zhongwen banyak mendapat pencerahan tentang Islam, dan hidayah akhirnya menuntunnya menjadi muallaf, meski sebagai konsekuensinya, Zhongwen terusir dari keluarga. Bagi Zhongwen, pengorbanannya itu belum seberapa dibandingkan apa yang dilakukan Mushab bin Umar, sahabat Rasulullah yang rela melepaskan harta, kedudukan dan kehormatannya saat berhijrah pada agama Islam, dan mati syahid saat berperang melawan kaum musyrikin dalam kondisi kedua tangannya putus ditebas lawan.

Musibah kemudian menimpa Asmara, saat ia divonis menderita APS. Penyakit yang berhubungan dengan pengentalan darah, yang membuatnya harus mengalami kesakitan luar biasa, serangan stroke, sulit bergerak bahkan nyaris buta. Penyakit itu juga membuatnya sangat tidak dianjurkan untuk hamil dan melahirkan.

Di sisi lain, Zhongwen yang mulai merasa jatuh cinta dengan Asmara, berusaha keras untuk mencari dan menemukan Asmara yang mendadak hilang berita. Sementara itu Dewa tak juga berhasil melepaskan bayang-bayang Asmara dari kehidupan rumah tangganya, pun sampai Anita nekat berusaha bunuh diri dan anak mereka lahir, Dewa tetap gagal menerima kenyataan dan menyayangi Anita sebagai istri secara layak.

5. Biografi Asma Nadia

Asma Nadia adalah nama pena dari Asmarani Rosalba. Kelahiran Jakarta 26 Maret tahun 1972. Anak pasangan Amin Usman dan maria Eri Susianti. Kiprah penulis yang masa kecilnya dihabiskan di rumah kontrakan sederhana di pinggir rel kereta api ini di mulai sejak ia lulus dari SMA 1 Budi Utomo Jakarta. Asma Nadia adalah adik dari penulis Helvy Tiana Rosa, Asma juga mendapatkan beberapa penghargaan dan hadiah sastra, bahkan salah satu cerpen ciptaannya yang berjudul Imut Dan Koran Gondrong berhasil mendapatkan juara 1 menulis Cerita Pendek Islami atau LMCPI di tingkat Nasional yakni yang diadakan oleh majalah Anninda tahun 1994 dan 1995. Pada tahun 2001 bukunya yang berjudul Rembulan Di Mata Ibu berhasil meraih adikarya dalam kategori buku remaja terbaik tahun 2001. Selain mendapatkan hadiah sastra, Asma juga mendapatkan penghargaan khusus dari adikarya IKAPI pada tahun 2002. Tahun 2003 Asma berhasil memenangkan kategori penulis fiksi remaja terbaik dari Mizan Award karena kedua cerpen asma berhasil masuk dalam antalogi kumpulan cerpen terbaik di majalah Anninda : Merajut Cahaya (Pustaka Anninda).

Tidak hanya mendapatkan hadiah dan penghargaan sastra hasil karya fiksinya, Asma pernah mengikuti pertemuan sastrawan yang di adakan di Brunei Darussalam dan Workshop kepenulisan novel yang diadakan majelis sastra asia tenggara atau MASTERA. Sekarang, kesibukan Asma selain menjadi seorang penulis fiksi dia juga mengomandani forum lingkaran pena yaitu sebuah forum kepenulisan untuk para

penulis-penulis muda yang berbakat yang anggotanya hampir ada di 25 Provinsi di Indonesia. Asma juga pandai menciptakan lirik lagu islami sekaligus menyanyikannya, dia juga sering menjadi pemandu acara pada beberapa acara yang bernuansa Islam.

B. Kerangka Konseptual

Kerangka teoritis telah dijabarkan hal-hal yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini. Pada kerangka konseptual ini menyajikan konsep-konsep dasar yang sesuai dengan permasalahan yaitu menganalisis nilai religius yang terkandung dalam sebuah novel. Kehadiran unsur religius dan keagamaan dalam sastra adalah setua keberadaan sastra itu sendiri . Bahkan, sastra tumbuh dari sesuatu yang bersifat religius. Istilah “religius” membawa konotasi pada makna agama. Religius dan agama memang erat berkaitan , berdampingan bahkan dapat melebur dalam kesatuan, namun sebenarnya keduanya menunjuk pada makna yang berbeda.

Agama lebih menunjuk pada kelembagaan kebaktian terhadap tuhan dengan hukum-hukum yang resmi sedangkan religius tercipta dari dalam lubuk hati, riak getaran nurani pribadi, totalitas kedalaman pribadi manusia. Dengan demikian, religius bersifat mengatasi lebih dalam dan lebih luas dari agama yang tampak formal dan resmi. Mangunwijaya dalam Nurgiyantoro, (446:2013).

Kerangka konseptual memberikan penegasan istilah konsep pada penelitian yang terdapat dalam judul penelitian ini, maka pendekatan moral yang digunakan

dalam penelitian ini untuk menentukan nilai religius yang terkandung dalam novel *Asalammualaikum Beijing* karya Asma Nadia. Analisis kajian secara mendalam terdapat pada nilai religius yang ada dalam novel *Asalammualikum Beijing* karya Asma Nadia yang ditinjau dari aqidah, akhlak, ibadah yang diwakilkan oleh tokoh Asmara.

C. Pernyataan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah maka peneliti membuat pernyataan penelitian sebagai pengganti hipotesis. Peneliti membuat pernyataan penelitian bahwa nilai religius yang terdapat dalam novel *Asalammualaikum Beijing* karya Asma Nadia mencakup, aqidah, akhlak, dan ibadah yang diwakilkan oleh tokoh Asmara.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan. Dikatakan studi kepustakaan karena penelitian ini didukung oleh referensi baik berupa teks novel maupun sumber buku penunjang lainnya yang mencakup masalah dalam penelitian ini. Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang objeknya berupa buku dan dokumen – dokumen yang berkaitan dengan penelitian. Objek dalam penelitian ini adalah novel *Asalammualaikum Beijing* karya Asma Nadia, sehingga penelitian ini tidak membutuhkan lokasi khusus untuk menelitinya.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Oktober 2016 sampai April 2017. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel rencana waktu penelitian dibawah ini:

B. Sumber dan Data Penelitian

1. Sumber Penelitian

Sumber data penelitian ini adalah keseluruhan isi novel *Asalamualakum Beijing* karya Asma Nadia yang terdiri dari atas 342 halaman, penerbit Asma Nadia Publishing House. Data penunjang dalam penelitian ini diperoleh dari buku atau tulisan yang bermanfaat untuk mendapatkan teori pendukung yang bermanfaat untuk mendapatkan teori pendukung yang relevan dengan topik penelitian.

2. Data Penelitian

Data dalam penelitian ini adalah nilai religus yang terdapat dalam novel *Asalamualikum Beijing* karya Asma Nadia meliputi aqidah, akhlak, dan ibadah yang diwakilkan oleh tokoh Asmara dan untuk menambah referensi mengenai nilai religius, maka peneliti menggunakan buku-buku sastra lainnya.

C. Metode Penelitian

Dalam sebuah karya ilmiah harus digunakan metode yang dapat membantu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan cara mengumpulkan data dengan mendeskripsikan dan menganalisis data tersebut untuk mendapatkan kesimpulan, sehingga dapat memberikan gambaran mengenai masalah yang diteliti. Menurut Best (dalam Sukardi, 2003:157) “Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya”.

D. Variabel Penelitian

Data-data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berhubungan dengan variabel yang diteliti. Variabel dalam penelitian ini adalah nilai religius dalam novel *Asalammualikum Beijing* karya Asma Nadia. Variabel penelitian ini terdiri atas satu variabel yaitu variabel analisis nilai religius yang mencakup aqidah, akhlak, dan ibadah yang diwakilkan oleh tokoh Asmara.

E. Definisi Operasional Variabel

1. Analisis yaitu penelaahan yang dijalankan dalam rangka usaha mencapai tujuan tertentu.
2. Nilai religius yaitu nilai yang berkaitan dengan keterkaitan manusia terhadap Tuhannya, dalam hal ini mencakup aqidah, akhlak, dan ibadah.
3. Sastra adalah inspirasi kehidupan yang dimaterikan dalam sebuah tulisan yang mengandung unsur keindahan. Hasil cipta ini tidak hanya semata-mata mengajar unsur keindahan atau bentuk ungkapan yang indah, tetapi karya sastra juga menyangkut masalah isi dan nilai ekspresinya.
4. Novel adalah karangan prosa yang panjang, yang mengandung suatu rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang sekelilingnya, dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelakunya.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini dilakukan dengan studi dokumentasi. Studi dokumentasi dilakukan terhadap novel *Assalamualaikum Beijing* karya Asma Nadia dengan cara membacanya terlebih dahulu, selanjutnya dengan mengelompokkan bagian yang mengandung nilai aqidah, akhlak, dan ibadah kemudian mencatat lalu mendeskripsikannya.

Tabel 3.2

Indikator Nilai Religius dalam Novel *Assalamualaikum Beijing* Karya Asma Nadia

Nama Tokoh	Nilai Religius	Indikator	Halaman
Asmara	1. Aqidah	a. Iman kepada Allah	
		b. Iman kepada Malaikat-malaikat Allah	
		c. Iman kepada Kitab-kitab Allah	
		d. Iman kepada Para Nabi dan Rasul	
		e. Iman kepada Hari Kiamat	
		f. Iman kepada Qada dan Qadar	
	2. Akhlak	a. Akhlak kepada Allah	
		b. Akhlak kepada Manusia	
		c. Akhlak kepada Lingkungan	

	3. Ibadah	a. Ibadah Mahdhah	
		b. Ibadah Ghairu Mahdhah	
		c. Ibadah dzil-Wajhain	

G. Teknik Analisis Data

Langkah-langkah yang peneliti lakukan dalam penelitian ini yaitu :

1. Membaca berulang-ulang hingga paham isi cerita novel *Assalamualaikum Beijing* karya Asma Nadia.
2. Mengumpulkan data dan mengelompokkan pada kata-kata dan perilaku para tokoh yang mengandung nilai religius meliputi nilai akidah, akhlak, dan ibadah dalam novel *Assalamualaikum Beijing* karya Asma Nadia
3. Mencatat nilai religius yang mencakup aqidah, akhlak, dan ibadah yang diwakilkan oleh tokoh Asmara dalam jalinan cerita di dalam novel *Assalamualaikum Beijing* karya Asma Nadia.
4. Menganalisis nilai religius dalam novel *Assalamualaikum Beijing* karya Asma Nadia.
5. Mendeskripsikan nilai religius dalam novel *Assalamualaikum Beijing* karya Asma Nadia.
6. Menarik Kesimpulan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini peneliti terlebih dahulu membaca secara terperinci novel *Assalamualaikum Beijing* karya Asma Nadia, hal ini dilakukan agar peneliti memperoleh pemahaman tentang nilai religius dalam novel *Assalamualaikum Beijing* karya Asma Nadia. Berikut adalah indikator nilai religius yang diuraikan :

Tabel 3.3
Indikator Nilai Religius dalam Novel *Assalamualaikum Beijing* Karya Asma Nadia

Nama Tokoh	Nilai Religius	Indikator	Halaman
Asmara	1. Akidah	a. Iman kepada Allah	10, 27, 56, 77, 77, 186, 209, 210, 225-226, 245, 246, 305, 324-325
		b. Iman kepada Malaikat-malaikat Allah	-
		c. Iman kepada Kitab-kitab Allah	-
		d. Iman kepada Para Nabi dan Rasul	-
		e. Iman kepada Hari Kiamat	-

	f. Iman kepada Qada dan Qadar	187, 245, 307
2. Akhlak	a. Akhlak kepada Allah	12, 26, 27, 56, 87, 90-91, 91, 134, 135, 140, 141, 142, 142, 142-143, 158, 179, 183, 186, 186, 188, 209, 210, 244, 244, 245, 289, 302, 302, 305, 307, 320, 324, 325, 329, 334
	b. Akhlak kepada Manusia	63, 64, 87, 90-91, 112, 112, 179, 186, 209, 210, 226, 244
	c. Akhlak kepada Lingkungan	-
3. Ibadah	a. Ibadah Mahdhah	88, 89, 90, 112, 112, 127, 142, 142-143, 158, 225-226, 244, 289, 320, 335
	b. Ibadah Ghairu Mahdhah	-
	c. Ibadah dzil-Wajhain	89, 89, 302

B. Analisis Data Penelitian

Setelah peneliti mendeskripsikan nilai religius novel *Assalamualaikum Beijing* karya Asma Nadia yang diwakilkan oleh tokoh Asmara maka selanjutnya peneliti akan menganalisis Nilai religius yang terdapat dalam novel *Assalamualaikum Beijing* karya Asma Nadia yaitu :

1. Akidah

Akidah adalah keyakinan dasar yang dimiliki oleh setiap orang tanpa adanya keraguan dan merupakan hal utama dalam hati yaitu iman. Oleh karena itu, peneliti akan membahas hal-hal yang fundamental yang terkait dengan akidah adalah sebagai berikut:

a. Iman kepada Allah

Beriman kepada Allah berarti mengakui adanya Allah Keesaa-Nya, dan mengakui akan nama-Nya yang mulia dan sifat-sifatnya yang tinggi. Hal tersebut terlihat pada perilaku tokoh dalam novel *Assalamualaikum Beijing* Karya Asma Nadia yang diwakilkan oleh tokoh Asmara. Wujud ketaqwaan kepada Allah Swt. Sering diperlihatkan oleh umat islam dengan cara sholat, berdoa, berzikir, dan meninggalkan larangan-Nya. Dalam novel ini diperlihatkan oleh tokoh utama yaitu Asmara yang sedang , yang selalu menjaga keislamannya walau cobaan datang menghalangi dan tetap menjadi muslim yang sejati, seperti yang terdapat dalam kutipan berikut ini :

“Asma menghembuskan napas lega. Akhirnya pertolongan Allah datang juga lewat pemuda dengan rahang tegas yang kontras dan sepasang mata cerdas yang bersinar lembut.”(Hal:10)

“Namun, mengambil keputusan untuk dirinya sendiri ? setiap menemukan seseorang yang menerbangkannya ke negeri penuh bunga mimpi dan segala rupa, perasaan kebahagiaan dan kecemasan, akan bergandengan, mengasingkan pada atmosfer kegamangan. Begitu sulitnya merasa yakin inilah teman sejiwa yang Allah berikan.”(Hal : 27)

“Diam-diam gadis itu bersyukur diminta menggantikan seorang reporter senior yang mendadak sakit, untuk membuat laporan perjalanan ke negeri tirai bambu ini.”(Hal : 56)

“Dan itu terjadi di ibukota sebuah negara besar, yang bahkan penduduknya konon sangat percaya kepada Tuhan dan semua aturan-aturan-Nya.” (Hal : 76)

“Masih banyak peristiwa tragis lain, yang membuat kesedihannya semakin tak pantas ditangisi. Orang-orang tertimpa bencana, kehilangan tempat tinggal, bahkan anggota keluarga. Mereka yang berada di daerah perang, atau dalam keadaan tertindas, seperti yang terjadi di beberapa belahan bumi Allah saat ini.” (Hal : 77)

“Bersyukur,bersyukur.

Berpikir begitu, dia meneruskan perjuangan untuk menutup lembaran hati yang dulu sempat terisi oleh lelaki bernama Dewa.” (Hal : 77)

“Asma memerlukan waktu untuk benar-benar ikhlas menerima skenario nasib yang disodorkan secara tiba-tiba oleh pemilik dirinya. *Allah Yang Mahabaik sudah memberinya pilihan*, pikir gadis itu. Namun, dia masih beruntung sebab memiliki waktu dan kemungkinan semua akan baik-baik saja, selama rutin menjaga agar tidak terjadi kekentalan dalam darah.” (Hal : 186)

“Bersama Allah...bersama-Nya.

Bersama setiap karunia yang dia telah limpahkan.” (Hal : 209)

“Dan sekarang, ada kesadaran lain yang harus terus dibangun : rasa syukur. Sebab Allah juga memberinya karunia APS ini. Asma tak ingin kehilangan keyakinan, walaupun berulang-ulang suntikan heparin harus dia terima, hingga kulitnya berlebam biru dimana-mana.”(Hal : 210)

“Dulu dia akan mengeluh dalam hati, dia sakit, bagaimana bisa naik haji bersama Mama suatu hari?

Bagaimana bisa menjaga dan menguatkan perempuan itu. Namun APS, lalu mempertebal keyakinan pada satu hal. Allah pemilik segala. Hamba-Nya tinggal meminta.

“Insyallah, ya, Ma.” (Hal : 225-226)

“Dalam sakit keyakinan kita akan Allah Yang Rahman dan Rahim diuji. Dengan mengulang-ngulang doa, keyakinan itu diperkuat.

Inni massaniyad durru wa anta arhamur rahimiin.

“Sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan engkau adalah tuhan yang maha penyayang.” (Hal : 245)

“Kamu mungkin bisa menjadi perantara hidayah untuk dia.” (Hal : 246)

“Allah, betapa memukaunya skenario-Mu.

Asma masih ingin menyerghah. Memastikan Zhongwen tahu apa yang akan dihadapinya. Selama kurun enam bulan ini saja gadis itu berkali-kali masuk rumah sakit.” (Hal : 305)

“*Subhanallah*”

Ashima-nya bersuara. Memuji Allah yang telah mengizinkan makhluknya untuk membuat bangunan seindah dan semegah itu. Zhongwen mengangguk, Indeed. Mahabesar Allah.” (Hal : 324 : 325)

Begitulah proses perjalanan seorang wanita muslimah bernama Asmara yang merupakan tokoh utama dalam novel *Assalamualaikum Beijing* karya Asma Nadia, dalam keimanan kepada Allah dia selalu menjalankan ibadah seperti sholat, berdoa, berdzikir dan meninggalkan larangannya. Bahkan dalam kondisi apapun dia tetap mengerjakan ibadah tersebut.

b. Iman Kepada Qada dan Qadar

Iman kepada qada dan qadar yaitu percaya dengan sepenuh hati bahwa Allah Swt. telah menentukan segala sesuatu yang akan terjadi untuk makhluknya.

Qada yaitu ketetapan Allah Swt. sejak zaman azali sesuai dengan kehendak-Nya (iradah) tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan makhluknya. Sedangkan, Qadar yaitu perwujudan dari qada atau ketetapan Allah Swt. dalam kadar tertentu sesuai dengan kehendak-Nya (Takdir). Iman kepada qada dan qadar dalam Novel *Assalamualaikum Beijing* Karya Asma Nadia dapat dilihat dari kutipan berikut ini :

“Kematian begitu dekat,Allah.

Jika saat itu tiba, dia ingin meninggalkan sesuatu untuk mama. Ungkapan cinta yang lebih abadi.” (Hal:187)

“Dalam sakit keyakinan kita akan Allah Yang Rahman dan Rahim diuji. Dengan mengulang-ngulang doa, keyakinan itu diperkuat.

Inni massaniyad durru wa anta arhamur rahimiin.

“Sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan engkau adalah tuhan yang maha penyayang.” (Hal : 245)

“Alhamdulillah. Tak terhitung berapa kali hamdalah terucap. Keberadaan gadis itu-tanpa harus melakukan apa pun-adalah keberkahan tersendiri. Laki-laki itu tahu bahwa umur adalah rahasia tuhan. Itu sebabnya dia sangat menyadari, bagaimanapun sehatnya kondisi lahir batin sepasang manusia yang melakukan proses pernikahan, sama sekali bukan jaminan bahwa pernikahan yang terjadi akan berumur panjang.” (Hal : 307)

Dari kutipan diatas kita simpulkan bahwa kita harus senantiasa bersyukur kepada Allah Swt. Atas nikmat umur yang diberikan kepada kita serta menanamkan sikap tawakal dalam diri kita sebagai manusia, karena manusia hanya bisa berusaha dan berdoa, sedangkan nasibnya diserahkan kepada Allah Swt.

2. Akhlak

Akhlak adalah tingkah laku, budi pekerti yang melekat pada jiwa seseorang untuk melakukan sesuatu hal atau perbuatan. Oleh sebab itu, peneliti akan

membahas masalah tingkah laku atau perbuatan yang dimaksud dari definisi akhlak di atas, antara lain :

a. Akhlak kepada Allah

Tokoh Asmara dalam novel *Assalamualaikum Beijing* karya Asma Nadia menggambarkan berakhlak dan merendahkan diri hanya kepada Allah. Berakhlak kepada Allah untuk tetap tunduk atas apapun yang terjadi kepadanya. Ketundukan tersebut dapat diungkapkan dari tata cara, tingkah laku, maupun perkataannya.

Sebagaimana kutipan tersebut sebagai berikut :

“Kadang-kadang diam itu nikmat. Tanpa kata-kata. Hanya duduk dan membiarkan sepasang matanya bebas mengikuti cahaya lampu di kejauhan yang serupa kunang-kunang berlarian.

“I’m Zhongwen.”

Lelaki di sisinya sekonyong-konyong menyodorkan tangan.

Asma merespons dengan senyum sambil mendekapkan tangan di depan dada, “Asma.” Meskipun merasa aneh dengan sikap Asma, lelaki itu cepat menarik tangan yang disodorkan.”(Hal:12)

“Asma : Aku ke sini untuk meliput, bukan mencari jodoh. Lagi pula mustahil menjalin hubungan dengan lelaki nonmuslim. Itu, kan, syarat yang tidak bisa ditawar.”(Hal:26)

“Namun, mengambil keputusan untuk dirinya sendiri ? setiap menemukan seseorang yang menerbangkannya ke negeri penuh bunga mimpi dan segala rupa, perasaan kebahagiaan dan kecemasan, akan bergandengan, mengasingkan pada atmosfer kegamangan.

Begitu sulitnya merasa yakin inilah teman sejiwa yang Allah berikan.”(Hal:27)

“Diam-diam gadis itu bersyukur diminta menggantikan seorang reporter senior yang mendadak sakit, untuk membuat laporan perjalanan ke negeri tirai bambu ini.”(Hal:56)

“Mungkin, dalam sebuah pernikahan, bukan proses yang menjadi persoalan, asalkan syar’i dan bisa menemukan perjalanan bersama dan akhir yang membahagiakan.”(Hal:87)

“Melalui perenungan panjang, dia pun sampai pada keputusan untuk menjaga diri lebih baik. Mulai mengenakan jilbab, walaupun tak sepanjang Sekar. Asma juga mulai belajar mengikuti prinsip suami sahabatnya. Tidak bersalaman atau bersentuhan dengan lelaki, kecuali keluarga, dan tidak lagi pacaran.”(Hal:90-91)

“Islam itu rahmatan lil ‘alamin, hanya kebaikan dan kebaikan. Dan, jejak kebaikan tidak mungkin hilang hanya gara-gara dia menolak bersalaman.”(Hal:91)

“Patah hati perkara manusiawi, tetapi tidak boleh berlarut-larut. Sebab ketika seseorang berlama-lama dalam perasaan nelangsa, dia kehilangan fokus pada semesta kebaikan yang Allah limpahkan.”(Hal:134)

“Orang tua,saudara,atap tempat berteduh, kesehatan, sahabat, panca indra: kemampuan melihat,mendengar, merasa, membaui sesuatu. Kemudian, kesanggupan untuk berjalan, kelengkapan anggota tubuh, benda – benda yang dimiliki...udara yang masih bisa dihiru. Terlalu banyak nikmat Allah yang seharusnya tidak tenggelam dari penglihatan hanya karena putus cinta.”(Hal:135)

“Hidup dengan segala persoalan dan ujian-Nya membutuhkan kehadiran seseorang secara utuh. Bukan hanya jasad, tetapi lengkap dengan akal, hati, dan ruh.”(Hal:135)

“Ingat dia memijit hidung cowok itu keras-keras hingga Dewa gelapapan dan membuka mulut lebar-lebar.

“Kamu kejam,ah,Ra.”

Ganti dia yang tertawa.

Insya Allah,setelah menikah aku nggak akan kejam, janji.!”

Begitu banyak kenangan.”(Hal:140)

“Tak lama lagi, Anita mungkin akan melahirkan.

Keluarga kecil yang bahagia.

Allah.

Betapa sulit ikut bergembira untuk kebahagiaan pihak lain ketika hati berdarah-darah. Wajah tampan Dewa dengan celana jin dan kemeja gombong, serta rambut ikal melewati bahu mendekat. Halusinasinyakah, atau lelaki itu memang datang?”(Hal:141)

“Syukurlah, beberapa pekan dirawat, kondisi Asma berangsur membaik.”(Hal:142)

“Bukan tak memerlukan banyak doa. Namun, setelah serangan stroke mendadak, dan kondisi yang masih belum pulih, dia ingin secepatnya normal.”(Hal:142)

“Dia masih memerlukan banyak terapi, sambil berdoa agar benar-benar bisa melangkah seperti dulu. Tidak terseret-seret seperti sekarang”(Hal:142-143)

“Ya Allah... demikian kuatkah hamba, menurut-Mu ?

Seakan ditelan bumi harapan akan hari-hari cerah yang dikiranya menjelang.”(Hal:158)

“Apa kabar, Ra?”

Gadisnya hanya mengangguk, lalu menundukkan wajah.

“Alhamdulillah, kamu?”

Dewa mengangguk.

“Baik.Masih tidak merokok.”(Hal:179)

“Kejadian pagi tadi membawanya ke jenjang syukur lain.”(Hal:183)

“Allah.

Asma memerlukan waktu untuk benar-benar ikhlas menerima skenario nasib yang disodorkan secara tiba-tiba oleh pemilik dirinya.”(Hal:186)

“Dia juga beruntung, karena memiliki waktu berarti memiliki banyak kesempatan untuk semakin mendekat kepada-Nya dan melakukan hal yang bermanfaat untuk orang lain.”(Hal:186)

“Are you ok?”

Alhamdulillah, selalu baik. Tak pernah tidak.

“sometimes you disappeared. Busy?”

Jemari Asma terpaku di keyboard.

Tidak sibuk, hanya sakit.

“Thank you for the postcard.”(Hal:188)

“Allah juga mengiriminnya sekar, agar dia memiliki keceriaan, teman untuk tertawa. Kehadiran sahabatnya memberi keriangian yang dia perlukan. Sekalipun Sekar pernah melemparkan pertanyaan,

“Kenapa, ya, semua serangan penyakitmu yang berat-berat, selalu pas aku lagi di sini?”(Hal:209)

“Sebab begitu manusia mengangkat wajah dan melihat ke diri serta sekeliling, maka ada berlimpah karunia yang mustahil dihitung, dan tak seharusnya terluput dari rasa syukur.”(Hal:210)

“Asma yang tabah dan sabar. Yang tak pernah merasa terlalu sibuk untuk mendoakan oranglain yang sakit.”(Hal:244)

“Doa selalu menenangkan dan memberikan harapan,” ujar Asma saat menerima kertas berisi catatan doa yang telah di-fotocopy sahabatnya.”(Hal:244)

“Dalam sakit keyakinan kita akan Allah Yang Rahman dan Rahim diuji. Dengan mengulang-ngulang doa, keyakinan itu diperkuat.

Inni massaniyad durru wa anta arhamur rahimiin.

“Sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan engkau adalah tuhan yang maha penyayang.”(Hal:245)

“Mama memeluknya sepanjang perjalanan, sementara gadis itu mencoba berdzikir dan menjernihkan pikiran.

Allah memberi kejutan luar biasa hari ini.

Dua laki-laki yang menempati tempat istimewa di hatinya, datang dan memberi kejutan. Dewa dan Zhongwen. Takdir mempertemukan mereka.”(Hal:289)

“Kelopak mata besar milik gadis bernama lengkap Asmara itu berembun. Dia tak langsung menjawab. Sebaliknya menelusuri mata Zhongwen yang didalamnya tersirat sebuah harapan. Sungguh dia tak ingin memalingkan

pandangan. Sekali ini saja. Semoga Tuhan berkenan memaafkannya sebab dia hanya ingin betul-betul percaya bahwa Laki-laki asing itu memang mengucapkannya.”(Hal:302)

“Tak lama. Asma mengalihkan pandang dari tujuh warna pelangi yang dia temukan di kedalaman tatapan lelaki itu. Merasa bersalah telah menantang tatapan Zhongwen.

‘Menikah? Allah. Asma ingin mengangguk, tetapi cairan bening memberati mata, padahal momen seindah ini tak seharusnya disambut derai tangis.’(Hal:302)

“Allah, betapa memukaunya skenario-Mu.

Asma masih ingin menyergah. Memastikan Zhongwen tahu apa yang akan dihadapinya. Selama kurun enam bulan ini saja gadis itu berkali-kali masuk rumah sakit.”(Hal:305)

“Alhamdulillah. Tak terhitung berapa kali hamdalah terucap. Keberadaan gadis itu-tanpa harus melakukan apa pun-adalah keberkahan tersendiri. Laki-laki itu tahu bahwa umur adalah rahasia tuhan. Itu sebabnya dia sangat menyadari, bagaimanapun sehatnya kondisi lahir batin sepasang manusia yang melakukan proses pernikahan, sama sekali bukan jaminan bahwa pernikahan yang terjadi akan berumur panjang.”(Hal:307)

“Setiap ada waktu ketika dirumah, mereka rajin mengulang kembali apa yang dilakukan terapis di rumah sakit. Mengajari Asma mengenal huruf dan angka. Berlatih merangkai kata, dan berhitung, mengenal anggota keluarga dan tidak lupa menuntun kedua kakinya melangkah.

Dan, setiap kemajuan,sekecil apapun, akan disambut dengan ucapan hamdalah, dan berbagai kalimat tauhid, yang terbata-bata diikuti Asma.”(Hal:320)

“*Subhanallah*”

Ashima-nya bersuara. Memuji Allah yang telah mengizinkan makhluknya untuk membuat bangunan seindah dan semegah itu. Zhongwen mengangguk, Indeed. Mahabesar Allah.”(Hal:324-325)

“Mereka berjalan bersisian,dekat,sedekati hati keduanya yang telah ditautkan Allah, menikmati setiap detik yang terasa berharga.”(Hal:329)

“Mungkin, seumur hidup Asma harus berkali-kali berada pada titik terendah dari batas ketidakberdayaannya sebagai manusia. Namun, siapa yang bisa menutup kedua mata gadis itu dari mensyukuri nikmat begitu besar yang telah Allah berikan?”(Hal:334)

Kutipan diatas menganjarkan kita untuk selalu bersikap rendah diri dihadapan-Nya. Oleh karena itu tidak layak bila hidup dengan angkuh dan sombong, tidak mau memaafkan orang lain, dan pamrih dalam melaksanakan ibadah kepada Allah.

b. Akhlak kepada Manusia

Manusia adalah makhluk sosial yang bergaul dan berinteraksi dengan orang lain. Ia tidak bisa lepas dari lingkungannya, ini adalah tabiat dan fitrah yang diberikan Allah kepada manusia. Dalam Novel *Assalamualaikum Beijing* karya Asma Nadia Tokoh Asmara memiliki akhlak yang baik terhadap dirinya maupun orang disekitarnya. Seperti yang terdapat dalam kutipan berikut ini :

“Sementara dalam diam, gadis itu berusaha mengumpulkan keping demi keping hati yang berterbangan. Dewa Lelaki yang menghiasi mimpi-mimpinya selama ini tampak gugup.

Allah jangan biarkan ini berakhir.

Dewa tak hanya kekasih, tetapi teman sejiwa yang selalu mengerti warna hati, bahkan ketika dirinya tak berbicara.” (Hal:63)

“Manusia tempatnya khilaf, tetapi tidak berarti setiap orang bebas mengeliminasi tanggung jawab moral yang mesti ditanggungnya, lalu berbicaralah seolah-olah kesalahan adalah sesuatu yang lumrah dan dengan enteng dapat ditoleransi.”(Hal:64)

“Ada taaruf, proses pengenalan. Sebagai muslimah kita boleh bertanya apa saja untuk menjajaki kesamaan visi, dan melihat apakah ada hal-hal yang akan menimbulkan rasa sayang.”(Hal:87)

“Melalui perenungan panjang, dia pun sampai pada keputusan untuk menjaga diri lebih baik. Mulai mengenakan jilbab, walaupun tak sepanjang Sekar. Asma juga mulai belajar mengikuti prinsip suami sahabatnya. Tidak bersalaman atau bersentuhan dengan lelaki, kecuali keluarga, dan tidak lagi pacaran.”(Hal:90-91)

“Jelasnya sambil mengatupkan kedua tangan dan menyedekapkan di depan dada. Is it you or all Indonesian muslim women do that ?

Pertanyaan berikut Zhongwen.

Seharusnya tak hanya Asma, sebab itu perintah Islam.

What about a kiss on a cheek?

Asma menggeleng.” (Hal : 112)

“Islam tak membenarkan laki-laki dan perempuan bersentuhan. Apa yang harus dilakukan seorang hamba selain memberikan kepatuhan kepada Rabb-Nya.”(Hal:112)

“Apa kabar, Ra?”

Gadisnya hanya mengangguk, lalu menundukkan wajah.

“Alhamdulillah, kamu?”

Dewa mengangguk.

“Baik.Masih tidak merokok.”(Hal:179)

“Dia juga beruntung, karena memiliki waktu berarti memiliki banyak kesempatan untuk semakin mendekat kepada-Nya dan melakukan hal yang bermanfaat untuk orang lain.(Hal:186)

“Allah juga mengiriminya sekar, agar dia memiliki keceriaan, teman untuk tertawa. Kehadiran sahabatnya memberi keriangian yang dia perlukan. Sekalipun Sekar pernah melemparkan pertanyaan,

“Kenapa, ya, semua serangan penyakitmu yang berat-berat, selalu pas aku lagi di sini?”(Hal:209)

“Allah memilihnya karena dia kuat. Lebih kuat dari gadis-gadis lain.

Dan, satu penyakit tak seharusnya memadamkan semangat kehidupan. Begitu pula perasaan patah hati.”(Hal:210)

“Dalam hati mengamini. Dia ingin mempersembahkan kebahagiaan sempurna pada Mama. Semoga Allah memberinya cukup kesempatan.”(Hal:226)

“Asma yang tabah dan sabar. Yang tak pernah merasa terlalu sibuk untuk mendoakan oranglain yang sakit.”(Hal:244)

Pelajaran yang didapat dari kutipan diatas adalah selalu bersabar dan senantiasa bersyukur kepada Allah Swt. serta menjadi pribadi yang baik dan berguna bagi orang-orang yang ada di sekitar kita.

3. Ibadah

Ibadah adalah taat kepada Allah dengan melakukan perintah-Nya melalui lisan para Rasulnya. Secara istilah ibadah berarti konsep untuk semua bentuk perbuatan yang dicintai dan diridhai oleh Allah dari segi perkataan dan perbuatan yang nyata dan yang tersembunyi.

a. Ibadah Mahdhah

Ibadah mahdhah adalah ibadah yang mengandung hubungan dengan Allah semata-mata. Ibadah ini adalah semua ketentuan dan aturan pelaksanaannya telah ditetapkan secara rinci melalui penjelasan-penjelasan Al-Quran dan sunnah. Tokoh Asmara dalam Novel *Assalamualaikum Beijing* karya Asma Nadia merupakan sosok yang rajin beribadah dan mengerjakan ibadah tersebut sesuai dengan yang diterangkan oleh Al-Quran dan sunah seperti kutipan berikut ini :

“Lebih baik seorang laki-laki memegang bara panas berapi ketimbang perempuan yang bukan mahromnya. Hadis ini sempat membuat Asma terperangah.

Awalnya protes. Hanya berpegangan saja, apa salahnya. Salaman dan birahi itu dua hal berbeda. Jangan icik”(Hal:88)

“Asma mulai mengerti kenapa Islam menetapkan aturan sangat keras terhadap kedekatan fisik laki-laki dan perempuan sebelum menikah.”(Hal:89)

Tak terhingga mudarat sebuah sentuhan, yang jika dibiarkan bisa membuka pintu zina. Dalam beberapa ayat malah kadar dosanya disejajarkan dengan membunuh. Satu dari lima dosa besar. Sebab zina tak hanya mengantar seorang gadis kehilangan masa depan melainkan juga memancing deretan dosa lain. Megecewakan atau durhaka kepada orang tua.”(Hal:90)

“Jelasnya sambil mengatupkan kedua tangan dan menyedekapkan di depan dada. Is it you or all indonesian muslim women do that ?

Pertanyaan berikut Zhongwen.

Seharusnya tak hanya Asma, sebab itu perintah Islam.

What about a kiss on a cheek?

Asma menggeleng.”(Hal:112)

“Islam tak membenarkan laki-laki dan perempuan bersentuhan. Apa yang harus dilakukan seorang hamba selain memberikan kepatuhan kepada Rabb-Nya.”(Hal:112)

“Sekar hanya mengibaskan tangan. Asma bangkit dan menarik sandal. Azan Asar baru terdengar.”(127)

“Bukan tak memerlukan banyak doa. Namun, setelah serangan stroke mendadak, dan kondisi yang masih belum pulih, dia ingin secepatnya normal.”(Hal:142)

“Dia masih memerlukan banyak terapi, sambil berdoa agar benar-benar bisa melangkah seperti dulu. Tidak terseret-seret seperti sekarang”(Hal:142-143)

“Ya Allah... demikian kuatkah hamba, menurut-Mu ?

Seakan ditelan bumi harapan akan hari-hari cerah yang dikiranya menjelang.”(Hal:158)

haji bersama Mama suatu hari?

Bagaimana bisa menjaga dan menguatkan perempuan itu. Namun APS, lalu mempertebal keyakinan pada satu hal. Allah pemilik segala. Hamba-Nya tinggal meminta.

“Insya Allah,ya,Ma.”(Hal:225-226)

“Asma yang tabah dan sabar. Yang tak pernah merasa terlalu sibuk untuk mendoakan oranglain yang sakit.”(Hal:244)

“Mama memeluknya sepanjang perjalanan, sementara gadis itu mencoba berdzikir dan menjernihkan pikiran.

Allah memberi kejutan luar biasa hari ini.

Dua laki-laki yang menempati tempat istimewa di hatinya, datang dan memberi kejutan. Dewa dan Zhongwen. Takdir mempertemukan mereka.”(Hal:289)

“Setiap ada waktu ketika dirumah, mereka rajin mengulang kembali apa yang dilakukan terapis di rumah sakit. Mengajari Asma mengenal huruf dan angka. Berlatih merangkai kata, dan berhitung, mengenal anggota keluarga dan tidak lupa menuntun kedua kakinya melangkah.

Dan, setiap kemajuan,sekecil apapun, akan disambut dengan ucapan hamdalah, dan berbagai kalimat tauhid, yang terbata-bata diikuti Asma.”(Hal:320)

“Perlahan kekerasan hati Asma terhadap satu kata cinta luluh. Betapa tidak, dia menghabiskan waktu dengan seorang lelaki luar biasa. Sosok yang dengan setia mengiringi langkah tertatih istrinya yang tak sehat, meniatkannya sebagai jalan ibadah untuk meraih keridhaan Allah.”(Hal:335)

Dari kutipan diatas dapat kita pahami bahwa ibadah tidak sunyi dari hikmahnya, namun pelaksanaan suatu ibadah bagi seorang muslim bukan karena ingin mendapatkan keuntungan pribadi berupa kebaikan kemaslahatan. Kendatipun demikian, jika ada kebaikan yang ditimbulkan oleh suatu ibadah, maka itu hanya merupakan rahmat dan kasih sayang Allah terhadap pelakunya.

b. Ibadah Dzil-Wajhain

Ibadah Dzil-Wajhain adalah ibadah yang memiliki dua sifat sekaligus, yaitu ibadah mahdhah dan ghairu mahdhah. Maksudnya adalah sebagian dari maksud dan tujuan pensyariatannya dapat diketahui dan sebagian lainnya tidak dapat diketahui,

seperti nikah, adanya iddah bagi isteri yang ditalak atau karena ditinggal mati suami. Dalam Novel *Assalamualaikum Beijing* Karya Asma Nadia ibadah Dzil-Wajhain juga disinggung oleh tokoh Asmara. Seperti yang terdapat pada kutipan berikut ini :

“Asma mulai mengerti kenapa Islam menetapkan aturan sangat keras terhadap kedekatan fisik laki-laki dan perempuan sebelum menikah.”(Hal:89)

“*Dalam islam nggak ada kamus pedekate tanpa niat menikah.*”

“*Lihat apakah dia merencanakan masa depan bersmamu.*”

“*Cinta memang harus dibuktikan, tapi ini tidak boleh jadi alasan pacarmu meminta lebih dari yang dibolehkan dalam agama.*” (Hal:89)

“Tak lama. Asma mengalihkan pandang dari tujuh warna pelangi yang dia temukan di kedalaman tatapan lelaki itu. Merasa bersalah telah menantang tatapan Zhongwen.

“Menikah? Allah. Asma ingin mengangguk, tetapi cairan bening memberati mata, padahal momen seindah ini tak seharusnya disambut derai tangis.”(Hal:302)

Dari sudut pandang islam, pernikahan merupakan suatu ibadah. Karena pernikahan merupakan ibadah yang disyariatkan oleh islam, maka ia harus dilaksanakan dengan sempurna dan mengikuti peraturan-peraturan yang telah ditetapkan.

C. Jawaban Pernyataan Penelitian

Setelah peneliti menganalisis nilai religius dalam Novel *Assalamualaikum Beijing* Karya Asma Nadia dengan memperhatikan kutipan-kutipan yang terdapat di dalam novel, maka peneliti mendeskripsikan bahwa di dalam novel *Assalamualaikum Beijing* Karya Asma Nadia terdapat nilai aqidah, akhlak, dan ibadah.

D. Diskusi Hasil Penelitian

Setelah peneliti membaca, memahami, menganalisis, mendeskripsikan novel *Assalamualaikum Beijing* Karya Asma Nadia bahwa ada nilai religius yang terdapat dalam novel *Assalamualaikum Beijing* Karya Asma Nadia yaitu kata-kata yang menyatakan Aqidah berjumlah 16, kata-kata yang menyatakan Akhlak berjumlah 48 dan kata-kata yang menyatakan ibadah berjumlah 17. Hal itu terlihat bahwa jumlah yang ada di dalam kutipan menyatakan adanya nilai religius yang terdapat dalam kata-kata yang ada di dalam novel tersebut.

E. Keterbatasan Penelitian

Saat melaksanakan penelitian ini tentunya peneliti masih mengalami keterbatasan dalam berbagai hal. Keterbatasan dari peneliti sendiri yaitu keterbatasan dalam bidang ilmu pengetahuan, kemampuan moril maupun material yang peneliti hadapi saat memulai menggarap proposal hingga menjadi skripsi, saat mencari buku yang relevan sebagai penunjang terlaksananya penelitian, merangkai kata demi kata sehingga menjadi kalimat yang sesuai, dan mencari literatur atau daftar pustaka yang berhubungan dengan skripsi. Walaupun keterbatasan itu terus timbul tetapi berkat usaha dan kemauan yang tinggi akhirnya keterbatasan tersebut dapat peneliti hadapi.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Setelah peneliti menganalisis novel *Assalamualaikum Beijing* karya Asma Nadia yang diwakilkan oleh tokoh Asmara, adapun menjadi kesimpulan dengan temuan penelitian ini sebagai berikut:

Novel *Assalamualaikum Beijing* karya Asma Nadia merupakan karya sastra yang sarat dengan kandungan nilai religius yaitu aspek nilai aqidah meliputi iman kepada Allah dan iman kepada qada dan qadar. Adapun nilai aspek Akhlak meliputi Akhlak kepada Allah dan Akhlak kepada manusia. Aspek nilai ibadah meliputi ibadah mahdhah dan ibadah dzil-Wajhain.

Hasil yang menyatakan Nilai Religius dalam novel *Assalamualaikum Beijing* karya Asma Nadia yang diwakilkan oleh tokoh Asmara yaitu kata-kata yang menyatakan aqidah berjumlah 16, kata-kata yang menyatakan akhlak berjumlah 48 dan kata-kata yang menyatakan ibadah berjumlah 17. Hal itu terlihat bahwa jumlah yang ada di dalam kutipan menyatakan adanya nilai religius yang terdapat dalam kata-kata yang ada di dalam novel tersebut.

Nilai-nilai religius yang terdapat di dalam novel juga dapat diterapkan dalam setiap tingkat pendidikan baik dasar maupun menengah karena pada dasarnya kurikulum pendidikan agama Islam pada setiap jenjang pendidikan berisi pendidikan aqidah yang tertuang dalam rukun iman, pendidikan Akhlak yang berupaya untuk

mengajarkan anak didik agar terbiasa berperilaku dengan ajaran agama islam, dan pendidikan Ibadah yang mencakup rukun islam dan mampu melaksanakannya.

B. Saran

Sehubungan dengan hasil penemuan penelitian diatas, maka menjadi saran dalam hal ini adalah:

1. Perlunya dilakukan penelitian lanjutan pada aspek – aspek tentang nilai religius dalam novel untuk dijadikan sumbangan pemikiran bagi para mahasiswa khususnya di bidang sastra.
2. Bagi peneliti lainnya hendaknya disarankan agar menjadikan penelitian ini sebagai sumber informasi dan bahan masukan sehingga bermanfaat dalam mengkaji nilai-nilai lain sewaktu melaksanakan penelitian dalam bidang yang relevan.
3. Untuk lebih meningkatkan kualitas mengajar sastra khususnya apresiasi sastra, maka sudah saatnya bagi para guru agar lebih menggali kekayaan terhadap karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmosuwito, Subijantoro. 2010. *Perihal Sastra dan Religiusitas dalam Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Endraswara, Suwardi. 2016. *Sastra Ekologis Teori dan Praktik Pengkajian*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Hamzah, Ali. 2014. *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*. Bandung: Alfabeta.
- Kaelan. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Paradigma.
- Mulyadi. 2005. *Aqidah Akhlak*. Semarang: Karya Toha Putra.
- Nadia, Asma. 2014. *Assalamualaikum Beijing*. Depok: Asma Nadia Publishing House.
- Nurgiantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Saragih, Sokon. 2015. *Ilmu Fiqh*. Medan: UIN SU.
- Semi, Atar. 1985. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tanjung, Nur, Bahdn. & Ardial. 2007. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana.
- Tarigan, Henry, Guntur. 2011. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Zahrudin, dkk. 2004. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: Rajawali Perss.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

DATA PRIBADI

Nama : ROBBY MUHAMMAD
Tempat/Tgl. Lahir : Tandam Hilir I, 09 September 1993
Jenis Kelamin : Pria
Bangsa : Indonesia
Alamat : Tandam Hilir I Jln. Sayur Gg. Jagung

NAMA ORANG TUA

Ayah : Syahril,S.Pd
Ibu : Wagini
Alamat : Tandam Hilir I Jln. Sayur Gg.Jagung

PENDIDIKAN :

1. Tamatan SD Negeri 106151 Hamparan Perak 2005
2. Tamatan SMP Negeri 2 Hamparan Perak 2008
3. Tamatan SMK Negeri 2 Binjai 2011
4. Tamatan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan 2017

Demikianlah Daftar Riwayat Hidup ini saya perbuat dengan sebenarnya.

Medan, April 2017

Penulis

ROBBY MUHAMMAD

LAMPIRAN

Indikator Nilai Religius dalam Novel *Assalamualaikum Beijing* Karya Asma Nadia Tokoh Asmara

Nilai Religius	Indikator	Deskripsi Nilai Religius
1. Akidah	a. Iman Kepada Allah	“Asma menghembuskan napas lega. Akhirnya pertolongan Allah datang juga lewat pemuda dengan rahang tegas yang kontras dan sepasang mata cerdas yang bersinar lembut.”(Hal:10)
		“Namun, mengambil keputusan untuk dirinya sendiri? setiap menemukan seseorang yang menerbangkannya ke negeri penuh bunga mimpi dan segala rupa, perasaan kebahagiaan dan kecemasan, akan bergandengan, mengasingkan pada atmosfer kegamangan. Begitu sulitnya merasa yakin inilah teman sejiwa yang Allah berikan.”(Hal : 27)
		“Diam-diam gadis itu bersyukur diminta menggantikan seorang reporter senior yang mendadak sakit, untuk membuat laporan perjalanan ke negeri tirai bambu ini.”(Hal : 56) “Dan itu terjadi di ibukota sebuah negara besar, yang bahkan penduduknya konon sangat percaya kepada Tuhan dan semua aturan-aturan-Nya.” (Hal : 76)
		“Masih banyak peristiwa tragis lain, yang membuat kesedihannya semakin tak pantas

		<p>ditangisi. Orang-orang tertimpa bencana, kehilangan tempat tinggal, bahkan anggota keluarga. Mereka yang berada di daerah perang, atau dalam keadaan tertindas, seperti yang terjadi di beberapa belahan bumi Allah saat ini.” (Hal : 77)</p>
		<p>“Bersyukur,bersyukur. Berpikir begitu, dia meneruskan perjuangan untuk menutup lembaran hati yang dulu sempat terisi oleh lelaki bernama Dewa.” (Hal : 77)</p>
		<p>“Asma memerlukan waktu untuk benar-benar ikhlas menerima skenario nasib yang disodorkan secara tiba-tiba oleh pemilik dirinya. <i>Allah Yang Mahabaik sudah memberinya pilihan</i>, pikir gadis itu. Namun, dia masih beruntung sebab memiliki waktu dan kemungkinan semua akan baik-baik saja, selama rutin menjaga agar tidak terjadi kekentalan dalam darah.” (Hal : 186)</p>
		<p>“Bersama Allah...bersama-Nya. Bersama setiap karunia yang dia telah limpahkan.” (Hal : 209)</p>
		<p>“Dan sekarang, ada kesadaran lain yang harus terus dibangun : rasa syukur. Sebab Allah juga memberinya karunia APS ini. Asma tak ingin kehilangan keyakinan, walaupun berulang-ulang suntikan heparin harus dia terima, hingga kulitnya berlebam biru</p>

		<p>dimana-mana.”(Hal : 210)</p>
		<p>“Dulu dia akan mengeluh dalam hati, dia sakit, bagaimana bisa naik haji bersama Mama suatu hari? Bagaimana bisa menjaga dan menguatkan perempuan itu. Namun APS, lalu mempertebal keyakinan pada satu hal. Allah pemilik segala. Hamba-Nya tinggal meminta. “Insya Allah,ya,Ma.” (Hal : 225-226)</p>
		<p>“Dalam sakit keyakinan kita akan Allah Yang Rahman dan Rahim diuji. Dengan mengulang-ulang doa, keyakinan itu diperkuat. Inni massaniyad durru wa anta arhamur rahimiin. “Sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan engkau adalah tuhan yang maha penyayang.” (Hal : 245)</p>
		<p>“Kamu mungkin bisa menjadi perantara hidayah untuk dia.” (Hal : 246)</p>
		<p>“Allah, betapa memukaunya skenario-Mu. Asma masih ingin menyergah. Memastikan Zhongwen tahu apa yang akan dihadapinya. Selama kurun enam bulan ini saja gadis itu berkali-kali masuk rumah sakit.” (Hal : 305)</p>
		<p>“<i>Subhanallah</i>” Ashima-nya bersuara. Memuji Allah yang telah mengizinkan makhluknya untuk membuat bangunan seindah dan semegah itu. Zhongwen</p>

		mengangguk, Indeed. Mahabesar Allah.” (Hal : 324 : 325)
	b. Iman kepada Qada dan Qadar	<p>“Kematian begitu dekat,Allah. Jika saat itu tiba, dia ingin meninggalkan sesuatu untuk mama. Ungkapan cinta yang lebih abadi.” (Hal:187)</p> <p>“Dalam sakit keyakinan kita akan Allah Yang Rahman dan Rahim diuji. Dengan mengulang-ulang doa, keyakinan itu diperkuat. Inni massaniyad durru wa anta arhamur rahimiin. “Sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan engkau adalah tuhan yang maha penyayang.” (Hal : 245)</p> <p>“Alhamdulillah. Tak terhitung berapa kali hamdalah terucap. Keberadaan gadis itu-tanpa harus melakukan apa pun-adalah keberkahan tersendiri. Laki-laki itu tahu bahwa umur adalah rahasia tuhan. Itu sebabnya dia sangat menyadari, bagaimanapun sehatnya kondisi lahir batin sepasang manusia yang melakukan proses pernikahan, sama sekali bukan jaminan bahwa pernikahan yang terjadi akan berumur panjang.” (Hal : 307)</p>
2. Akhlak	a. Akhlak kepada Allah	“Kadang-kadang diam itu nikmat. Tanpa kata-kata. Hanya duduk dan membiarkan sepasang matanya bebas mengikuti cahaya lampu di kejauhan yang serupa kunang-kunang

		<p>berlarian.</p> <p><i>“I’m Zhongwen.”</i></p> <p>Lelaki di sisinya sekonyong-konyong menyodorkan tangan.</p> <p>Asma merespons dengan senyum sambil mendekapkan tangan di depan dada, “Asma.” Meskipun merasa aneh dengan sikap Asma, lelaki itu cepat menarik tangan yang disodorkan.”(Hal:12)</p>
		<p>“Asma : Aku ke sini untuk meliput, bukan mencari jodoh. Lagi pula mustahil menjalin hubungan dengan lelaki nonmuslim. Itu, kan, syarat yang tidak bisa ditawar.”(Hal:26)</p>
		<p>“Namun, mengambil keputusan untuk dirinya sendiri ? setiap menemukan seseorang yang menerbangkannya ke negeri penuh bunga mimpi dan segala rupa, perasaan kebahagiaan dan kecemasan, akan bergandengan, mengasingkan pada atmosfer kegamangan. Begitu sulitnya merasa yakin inilah teman sejiwa yang Allah berikan.”(Hal:27)</p>
		<p>“Diam-diam gadis itu bersyukur diminta menggantikan seorang reporter senior yang mendadak sakit, untuk membuat laporan perjalanan ke negeri tirai bambu ini.”(Hal:56)</p>
		<p>“Mungkin, dalam sebuah pernikahan, bukan proses yang menjadi persoalan, asalkan syar’i dan bisa menemukan perjalanan bersama dan</p>

		<p>akhir yang membahagiakan.”(Hal:87)</p>
		<p>“Melalui perenungan panjang, dia pun sampai pada keputusan untuk menjaga diri lebih baik. Mulai mengenakan jilbab, walaupun tak sepanjang Sekar. Asma juga mulai belajar mengikuti prinsip suami sahabatnya. Tidak bersalaman atau bersentuhan dengan lelaki, kecuali keluarga, dan tidak lagi pacaran.”(Hal:90-91)</p>
		<p>“Islam itu rahmatan lil ‘alamin, hanya kebaikan dan kebaikan. Dan, jejak kebaikan tidak mungkin hilang hanya gara-gara dia menolak bersalaman.”(Hal:91)</p>
		<p>”Patah hati perkara manusiawi, tetapi tidak boleh berlarut-larut. Sebab ketika seseorang berlama-lama dalam perasaan nelangsa, dia kehilangan fokus pada semesta kebaikan yang Allah limpahkan.”(Hal:134)</p>
		<p>“Orang tua,saudara,atap tempat berteduh, kesehatan, sahabat, panca indra: kemampuan melihat,mendengar, merasa, membaui sesuatu. Kemudian, kesanggupan untuk berjalan, kelengkapan anggota tubuh, benda – benda yang dimiliki...udara yang masih bisa dihiru. Terlalu banyak nikmat Allah yang seharusnya tidak tenggelam dari penglihatan hanya karena putus cinta.”(Hal:135)</p>
		<p>“Hidup dengan segala persoalan dan ujian-Nya</p>

		<p>membutuhkan kehadiran seseorang secara utuh. Bukan hanya jasad, tetapi lengkap dengan akal, hati, dan ruh.”(Hal:135)</p>
		<p>“Ingat dia memijit hidung cowok itu keras-keras hingga Dewa gelagapan dan membuka mulut lebar-lebar. “Kamu kejam,ah,Ra.” Ganti dia yang tertawa. <i>Insyallah</i>,setelah menikah aku nggak akan kejam, janji.!” Begitu banyak kenangan.”(Hal:140)</p>
		<p>“Tak lama lagi, Anita mungkin akan melahirkan. Keluarga kecil yang bahagia. Allah. Betapa sulit ikut bergembira untuk kebahagiaan pihak lain ketika hati berdarah-darah. Wajah tampan Dewa dengan celana jin dan kemeja gombrong, serta rambut ikal melewati bahu mendekat. Halusinasinyakah, atau lelaki itu memang datang?”(Hal:141)</p>
		<p>“Syukurlah, beberapa pekan dirawat, kondisi Asma berangsur membaik.”(Hal:142)</p>
		<p>“Bukan tak memerlukan banyak doa. Namun, setelah serangan stroke mendadak, dan kondisi yang masih belum pulih, dia ingin secepatnya normal.”(Hal:142)</p>
		<p>“Dia masih memerlukan banyak terapi, sambil</p>

		<p>berdoa agar benar-benar bisa melangkah seperti dulu. Tidak terseret-seret seperti sekarang”(Hal:142-143)</p>
		<p>“Ya Allah... demikian kuatkah hamba, menurut-Mu ? Seakan ditelan bumi harapan akan hari-hari cerah yang dikiranya menjelang.”(Hal:158)</p>
		<p>“Apa kabar, Ra?” Gadisnya hanya mengangguk, lalu menundukkan wajah. “Alhamdulillah, kamu?” Dewa mengangguk. “Baik.Masih tidak merokok.”(Hal:179)</p>
		<p>“Kejadian pagi tadi membawanya ke jenjang syukur lain.”(Hal:183)</p>
		<p>“Allah. Asma memerlukan waktu untuk benar-benar ikhlas menerima skenario nasib yang disodorkan secara tiba-tiba oleh pemilik dirinya.”(Hal:186)</p>
		<p>“Dia juga beruntung, karena memiliki waktu berarti memiliki banyak kesempatan untuk semakin mendekat kepada-Nya dan melakukan hal yang bermanfaat untuk orang lain.”(Hal:186)</p>
		<p>“Are you ok?” Alhamdulillah, selalu baik. Tak pernah tidak. “sometimes you disappeared. Busy?”</p>

		<p>Jemari Asma terpaku di keyboard. Tidak sibuk, hanya sakit. “Thank you for the postcard.”(Hal:188)</p>
		<p>“Allah juga mengiriminya sekar, agar dia memiliki keceriaan, teman untuk tertawa. Kehadiran sahabatnya memberi kerianan yang dia perlukan. Sekalipun Sekar pernah melemparkan pertanyaan, “Kenapa, ya, semua serangan penyakitmu yang berat-berat, selalu pas aku lagi di sini?”(Hal:209)</p>
		<p>“Sebab begitu manusia mengangkat wajah dan melihat ke diri serta sekeliling, maka ada berlimpah karunia yang mustahil dihitung, dan tak seharusnya terluput dari rasa syukur.”(Hal:210)</p>
		<p>“Asma yang tabah dan sabar. Yang tak pernah merasa terlalu sibuk untuk mendoakan oranglain yang sakit.”(Hal:244) “Doa selalu menenangkan dan memberikan harapan,” ujar Asma saat menerima kertas berisi catatan doa yang telah di-fotocopy sahabatnya.”(Hal:244)</p>
		<p>“Dalam sakit keyakinan kita akan Allah Yang Rahman dan Rahim diuji. Dengan mengulang-ngulang doa, keyakinan itu diperkuat. Inni massaniyad durru wa anta arhamur rahimiin.</p>

		<p>“Sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan engkau adalah tuhan yang maha penyayang.”(Hal:245)</p>
		<p>“Mama memeluknya sepanjang perjalanan, sementara gadis itu mencoba berdzikir dan menjernihkan pikiran. Allah memberi kejutan luar biasa hari ini. Dua laki-laki yang menempati tempat istimewa di hatinya, datang dan memberi kejutan. Dewa dan Zhongwen. Takdir mempertemukan mereka.”(Hal:289)</p>
		<p>“Kelopak mata besar milik gadis bernama lengkap Asmara itu berembun. Dia tak langsung menjawab. Sebaliknya menelusuri mata Zhongwen yang didalamnya tersirat sebuah harapan. Sungguh dia tak ingin memalingkan pandangan. Sekali ini saja. Semoga Tuhan berkenan memaafkannya sebab dia hanya ingin betul-betul percaya bahwa Laki-laki asing itu memang mengucapkannya.”(Hal:302)</p>
		<p>“Tak lama. Asma mengalihkan pandang dari tujuh warna pelangi yang dia temukan di kedalaman tatapan lelaki itu. Merasa bersalah telah menantang tatapan Zhongwen. ‘Menikah? Allah. Asma ingin mengangguk, tetapi cairan bening memberati mata, padahal momen seindah ini tak seharusnya disambut</p>

		<p>derai tangis.”(Hal:302)</p>
		<p>“Allah, betapa memukaunya skenario-Mu. Asma masih ingin menyergah. Memastikan Zhongwen tahu apa yang akan dihadapinya. Selama kurun enam bulan ini saja gadis itu berkali-kali masuk rumah sakit.”(Hal:305)</p>
		<p>“Alhamdulillah. Tak terhitung berapa kali hamdalah terucap. Keberadaan gadis itu-tanpa harus melakukan apa pun-adalah keberkahan tersendiri. Laki-laki itu tahu bahwa umur adalah rahasia tuhan. Itu sebabnya dia sangat menyadari, bagaimanapun sehatnya kondisi lahir batin sepasang manusia yang melakukan proses pernikahan, sama sekali bukan jaminan bahwa pernikahan yang terjadi akan berumur panjang.”(Hal:307)</p>
		<p>“Setiap ada waktu ketika dirumah, mereka rajin mengulang kembali apa yang dilakukan terapis di rumah sakit. Mengajari Asma mengenal huruf dan angka. Berlatih merangkai kata, dan berhitung, mengenal anggota keluarga dan tidak lupa menuntun kedua kakinya melangkah. Dan, setiap kemajuan,sekecil apapun, akan disambut dengan ucapan hamdalah, dan berbagai kalimat tauhid, yang terbata-bata diikuti Asma.”(Hal:320)</p>
		<p>“<i>Subhanallah</i>” Ashima-nya bersuara. Memuji Allah yang telah</p>

		<p>mengizinkan makhluknya untuk membuat bangunan seindah dan semegah itu. Zhongwen mengangguk, Indeed. Mahabesar Allah.”(Hal:324-325)</p>
		<p>“Mereka berjalan bersisian,dekat,sedekat hati keduanya yang telah ditautkan Allah, menikmati setiap detik yang terasa berharga.”(Hal:329)</p>
		<p>“Mungkin, seumur hidup Asma harus berkali-kali berada pada titik terendah dari batas ketidakberdayaannya sebagai manusia. Namun,siapa yang bisa menutup kedua mata gadis itu dari mensyukuri nikmat begitu besar yang telah Allah berikan?”(Hal:334)</p>
		<p>“Sementara dalam diam, gadis itu berusaha mengumpulkan keping demi keping hati yang berterbangan. Dewa Lelaki yang menghiasi mimpi- mimpinya selama ini tampak gugup. <i>Allah jangan biarkan ini berakhir.</i> Dewa tak hanya kekasih, tetapi teman sejiwa yang selalu mengerti warna hati,bahkan ketika dirinya tak berbicara.” (Hal:63)</p>
	<p>b. Akhlak kepada Manusia</p>	<p>“Manusia tempatnya khilaf, tetapi tidak berarti setiap orang bebas mengeliminasi tanggung jawab moral yang mesti ditanggungnya, lalu berbicaralah seolah-olah kesalahan adalah sesuatu yang lumrah dan dengan enteng dapat ditoleransi.”(Hal:64)</p>

		<p>“Ada taaruf, proses perkenalan. Sebagai muslimah kita boleh bertanya apa saja untuk menjajaki kesamaan visi, dan melihat apakah ada hal-hal yang akan menimbulkan rasa sayang.”(Hal:87)</p>
		<p>“Melalui perenungan panjang, dia pun sampai pada keputusan untuk menjaga diri lebih baik. Mulai mengenakan jilbab, walaupun tak sepanjang Sekar. Asma juga mulai belajar mengikuti prinsip suami sahabatnya. Tidak bersalaman atau bersentuhan dengan lelaki, kecuali keluarga, dan tidak lagi pacaran.”(Hal:90-91)</p>
		<p>“Jelasnya sambil mengatupkan kedua tangan dan menyedekapkan di depan dada. Is it you or all indonesian muslim women do that ? Pertanyaan berikut Zhongwen. Seharusnya tak hanya Asma, sebab itu perintah Islam. What about a kiss on a cheek? Asma menggeleng.” (Hal : 112)</p>
		<p>“Islam tak membenarkan laki-laki dan perempuan bersentuhan. Apa yang harus dilakukan seorang hamba selain memberikan kepatuhan kepada Rabb-Nya.”(Hal:112)</p>
		<p>“Apa kabar, Ra?” Gadisnya hanya mengangguk, lalu menundukkan wajah.</p>

		<p>“Alhamdulillah, kamu?”</p> <p>Dewa mengangguk.</p> <p>“Baik.Masih tidak merokok.”(Hal:179)</p>
		<p>“Dia juga beruntung, karena memiliki waktu berarti memiliki banyak kesempatan untuk semakin mendekat kepada-Nya dan melakukan hal yang bermanfaat untuk orang lain.(Hal:186)</p>
		<p>“Allah juga mengiriminya sekar, agar dia memiliki keceriaan, teman untuk tertawa. Kehadiran sahabatnya memberi keriang yang dia perlukan. Sekalipun Sekar pernah melemparkan pertanyaan,</p> <p>“Kenapa, ya, semua serangan penyakitmu yang berat-berat, selalu pas aku lagi di sini?”(Hal:209)</p>
		<p>“Allah memilihnya karena dia kuat. Lebih kuat dari gadis-gadis lain.</p> <p>Dan, satu penyakit tak seharusnya memadamkan semangat kehidupan. Begitu pula perasaan patah hati.”(Hal:210)</p>
		<p>“Dalam hati mengamini. Dia ingin mempersembahkan kebahagiaan sempurna pada Mama. Semoga Allah memberinya cukup kesempatan.”(Hal:226)</p>
		<p>“Asma yang tabah dan sabar. Yang tak pernah merasa terlalu sibuk untuk mendoakan oranglain yang sakit.”(Hal:244)</p>
3. Ibadah	a. Ibadah Mahdhah	“Lebih baik seorang laki-laki memegang bara

		<p>panas berapi ketimbang perempuan yang bukan mahromnya. Hadis ini sempat membuat Asma terperangah.</p> <p>Awalnya protes. Hanya berpegangan saja, apa salahnya. Salaman dan birahi itu dua hal berbeda. Jangan icik”(Hal:88)</p>
		<p>“Asma mulai mengerti kenapa Islam menetapkan aturan sangat keras terhadap kedekatan fisik laki-laki dan perempuan sebelum menikah.”(Hal:89)</p>
		<p>Tak terhingga mudarat sebuah sentuhan, yang jika dibiarkan bisa membuka pintu zina. Dalam beberapa ayat malah kadar dosanya disejajarkan dengan membunuh. Satu dari lima dosa besar. Sebab zina tak hanya mengantar seorang gadis kehilangan masa depan melainkan juga memancing deretan dosa lain. Megecewakan atau durhaka kepada orang tua.”(Hal:90)</p>
		<p>“Jelasnya sambil mengatupkan kedua tangan dan menyedekapkan di depan dada. Is it you or all indonesian muslim women do that ?</p> <p>Pertanyaan berikut Zhongwen.</p> <p>Seharusnya tak hanya Asma, sebab itu perintah Islam.</p> <p>What about a kiss on a cheek?</p> <p>Asma menggeleng.”(Hal:112)</p>
		<p>“Islam tak membenarkan laki-laki dan</p>

		<p>perempuan bersentuhan. Apa yang harus dilakukan seorang hamba selain memberikan kepatuhan kepada Rabb-Nya.”(Hal:112)</p>
		<p>“Sekar hanya mengibaskan tangan. Asma bangkit dan menarik sandal. Azan Asar baru terdengar.”(127)</p>
		<p>“Bukan tak memerlukan banyak doa. Namun, setelah serangan stroke mendadak, dan kondisi yang masih belum pulih, dia ingin secepatnya normal.”(Hal:142)</p>
		<p>“Dia masih memerlukan banyak terapi, sambil berdoa agar benar-benar bisa melangkah seperti dulu. Tidak terseret-seret seperti sekarang”(Hal:142-143)</p>
		<p>“Ya Allah... demikian kuatkah hamba, menurut-Mu ? Seakan ditelan bumi harapan akan hari-hari cerah yang dikiranya menjelang.”(Hal:158)</p>
		<p>haji bersama Mama suatu hari? Bagaimana bisa menjaga dan menguatkan perempuan itu. Namun APS, lalu mempertebal keyakinan pada satu hal. Allah pemilik segala. Hamba-Nya tinggal meminta. “Insya Allah,ya,Ma.”(Hal:225-226)</p>
		<p>“Asma yang tabah dan sabar. Yang tak pernah merasa terlalu sibuk untuk mendoakan oranglain yang sakit.”(Hal:244)</p>
		<p>“Mama memeluknya sepanjang perjalanan,</p>

		<p>sementara gadis itu mencoba berdzikir dan menjernihkan pikiran.</p> <p>Allah memberi kejutan luar biasa hari ini.</p> <p>Dua laki-laki yang menempati tempat istimewa di hatinya, datang dan memberi kejutan. Dewa dan Zhongwen. Takdir mempertemukan mereka.”(Hal:289)</p>
		<p>“Setiap ada waktu ketika dirumah, mereka rajin mengulang kembali apa yang dilakukan terapis di rumah sakit. Mengajari Asma mengenal huruf dan angka. Berlatih merangkai kata, dan berhitung, mengenal anggota keluarga dan tidak lupa menuntun kedua kakinya melangkah. Dan, setiap kemajuan,sekecil apapun, akan disambut dengan ucapan hamdalah, dan berbagai kalimat tauhid, yang terbata-bata diikuti Asma.”(Hal:320)</p>
		<p>“Perlahan kekerasan hati Asma terhadap satu kata cinta luluh. Betapa tidak, dia menghabiskan waktu dengan seorang lelaki luar biasa. Sosok yang dengan setia mengiringi langkah tertatih istrinya yang tak sehat, meniatkannya sebagai jalan ibadah untuk meraih keridhaan Allah.”(Hal:335)</p>
	<p>b. Ibadah Dzil- Wajhain</p>	<p>“Asma mulai mengerti kenapa Islam menetapkan aturan sangat keras terhadap kedekatan fisik laki-laki dan perempuan sebelum menikah.”(Hal:89)</p>

		<p><i>“Dalam islam nggak ada kamus pedekate tanpa niat menikah.”</i></p> <p><i>“Lihat apakah dia merencanakan masa depan bersmamu.”</i></p> <p><i>“Cinta memang harus dibuktikan, tapi ini tidak boleh jadi alasan pacarmu meminta lebih dari yang dibolehkan dalam agama.” (Hal:89)</i></p> <hr/> <p>“Tak lama. Asma mengalihkan pandang dari tujuh warna pelangi yang dia temukan di kedalaman tatapan lelaki itu. Merasa bersalah telah menantang tatapan Zhongwen.</p> <p>“Menikah? Allah. Asma ingin mengangguk, tetapi cairan bening memberati mata, padahal momen seindah ini tak seharusnya disambut derai tangis.”(Hal:302)</p>
--	--	--